BUDAYA MENJAGA HAFALAN AL-QUR'AN BAGI HĀFIDZ HĀFIDZAH DI LINGKUNGAN UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

SKRIPSI
Diajukan Kepada Fakultas Adab Dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)

Oleh:
RISWANDI
NIM : 09123003

JURUSAN SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2013

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama	: Riswandi
Nomor Induk Mahasiswa	: 09123003
Fakultas	: Adab dan Ilmu Budaya
Program Studi	: Sejarah dan Kebudayaan Islam
Konsentrasi	: Budaya Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan skripsi saya ini adalah asli hasil karya/penelitian sendiri dan bukan plagiasi dari karya/penelitian orang lain.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya agar dapat diketahui sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 19 Juni 2013
Yang Menyatakan,

METERAI TEMPEL
BE5BAABF701723723
6000 DJP

Riswandi,
NIM 09123003

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Surat Persetujuan Skripsi

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberi petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya terhadap skripsi yang berjudul:

Budaya Menjaga Hafalan Al-Qur'an Bagi Hāfidz-Hāfidzah
Di Lingkungan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Yang ditulis oleh :

Nama : Riswandi
NIM : 09123003
Konsentrasi : Budaya Islam

Sudah dapat diajukan kepada Program Sarjana Strata Satu UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora.

Dengan ini kami harapkan agar skripsi Saudara tersebut di atas agar segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 20 Juni 2013
Dosen Pembimbing

Dra. Soraya Adnani, M.Si.
NIP. 19650928 199303 2 001

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281 Telp./Fak. (0274) 513949
Web : http://adab.uin-suka.ac.id E-mail : fadib@uin-suka.ac.id

PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor : UIN.02/DA/PP.00.9/ 1502/2013

Skripsi dengan judul : BUDAYA MENJAGA HAFALAN AL-QUR'AN BAGI HAFIDZ-HAFIDZAH DI LINGKUNGAN UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Riswandi
NIM : 09123003
Telah dimunaqasyahkan pada : 02 JuLi 2013
Nilai Munaqasyah : A-

Dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga

TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang

Dra. Soraya Adnani, M.Si
NIP. 19650928 199303 2 001

Penguji I

Dr. Imam Muhsin, M.Ag
NIP. 19730108 199803 1 010

Penguji II

Syamsul Arifin, S.Ag., M.Ag
NIP. 19680212 200003 1 001

Yogyakarta, 08 Juli 2013

DEKAN

Dr. Hj. Sri Haryani, M. Ag.
NIP. 19580117 198503 2 001

MOTTO:

ألم نشـرح لك صد رك● ووضعـناعنك وزرك● الذى أنقض ظهـرك ورفعنا لك ذكرك●
فإنّ مع العسريسـرا● إنّ مع العسريسـرا● فإذا فرغت فانصـب● وإلى ربّك فارغـب ●

Artinya:

"*Bukankah Kami telah melapangkan untukmu dadamu? (1) Dan kami telah menghilangkan beban darimu (2) Yang memberatkan punggungmu (3) Dan kami tinggikan sebutan (nama) mu (4) Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan (5) Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan (6) Maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain (7) Dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap (8)* . (QS. Alam Nasyrah : 1-8)

"Engkana' ri mabelae, ri lippu wanua laeng nasaba deceng muaro usappa nauwellai wanuakku, Tanah Ogi.
Pura ujanci ri aleku nasaba singkerru ri atikku
Iapa urewe' mattana ogi narekko uruntu'pi usappae"

(Kutinggalkan kampung halamanku, Tanah Bugis, dan berpijak di kampung orang lain demi mencari kebaikan di dalamnya.
Aku sudah berjanji pada diriku
Janji terikat di dalam hatiku
Suatu saat aku akan kembali ke Tanah Bugis
Setelah kudapatkan apa yang aku cari)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan bismillahhirrohmanirrohim, kupersembahkan karya ini kepada orang-orang yang kusayangi:

> *"Keluarga Besar-Ku; Ayahku, 'Pak'' Rasyid dan Ibuku, "Ma' Siti Rukmini, saudara-saudaraku; Riswan, Risman, Rismawan, Miranti, dan Minarni. Kalian adalah motivator terbesar dalam hidupku. Banyak hal yang tidak bisa diungkapkan melalui sebuah tulisan, termasuk besarnya kasih sayang kalian kepadaku. Kalian adalah 'pesantren kecil' dalam hidupku, nasehat dalam setiap langkahku, permata dalam hatiku, cahaya penyejuk di pelupuk mataku."*

ABSTRAK

Tulisan ini meneliti tentang bagaimana fenomena budaya menjaga hafalan al-Qur'an bagi *hāfidz-hāfidzah* di lingkungan UIN Sunan Kalijaga. Tulisan ini juga melihat bagaimana upaya civitas akademika Kampus UIN Sunan Kalijaga dalam menyatukan dua dinamika budaya yang berbeda, agama dan akademik. Satu adalah fenomena sosio-kultural "pra-modern" yang pernah menggejala pada masyarakat modern dan mulai hilang eksistensinya sekarang ini, bahkan ada yang menganggap memang sudah hilang. Sedang yang lainnya adalah fenomena transmisi atau menyebarnya secara global seperangkat "kesadaran dan institusi" modern, baik di dalam dunia pendidikan, sosial, ekonomi, sampai kepada masyarakat yang belum modern. Keduanya, bagaimanapun merupakan suatu fenomena perjumpaan antar kebudayaan yang menciptakan sebuah bentuk konsep pluralisasi.

Fokus penelitian tertuju kepada bagaimana cara civitas akademik yang bergelar *hāfidz-hāfidzah* dapat mempertahankan eksistensinya di tengah derasnya lingkungan modernisasi di kampus UIN Sunan Kalijaga. Dalam hal ini bagaimana mereka mampu menjaga hafalan al-Qur'an yang telah mereka hafal. Berikut rumusan masalahnya: (1) bagaimana cara *hāfidz-hāfidzah* dalam menjaga hafalan al-Qur'an mereka? (2) seperti apa upaya UKM *Jami'ah al-Qurro' wal Huffadz* Al-Mizan dalam membina mahasiswa UIN penghafal al-Qur'an? (3) apa faktor-faktor yang mendorong *hāfidz-hāfidzah* di lingkungan UIN Sunan Kalijaga dalam menjaga hafalan al-Qur'an mereka dan apa faktor penghambat dalam menjalankan aktifitas tersebut? (4) bagaimana bentuk kontribusi *hāfidz-hāfidzah* bagi UIN Sunan Kalijaga dan Masyarakat sekitar?

Untuk mendekati masalah penelitian yang diangkat, teori yang digunakan adalah teori "aksi/tindakan" Parsons. Menurut Parsons, aksi/tindakan dalam setiap upaya manusia mempunyai empat karakteristik, yakni: (1) Suatu tujuan (*a goal*) (2) Suatu motivasi (3) Suatu situasi (4) Pengaturan normatif. Sebagai pengejewantahannya adalah bahwa upaya dalam menjaga dan mempertahankan hafalan tentu tidak bisa lepas dari "tujuan yang harus dicapainya". "Motivasi" juga menentukan arah dan tujuan yang akan dicapai oleh seorang yang menjaga hafalan al-Qur'annya. Situasi dan kondisi yang kondusif juga memberikan pengaruh kepada munculnya semangat untuk menjaga hafalan al-Qur'an. Sementara itu, aturan-aturan normatif, yang dalam 'pengamalannya' menjadi faktor pendorong dan penghambat dalam menjaga hafalan al-Qur'an.

Penelitian ini menemukan beberapa kesimpulan terkait dengan rumusan masalah di atas. *Pertama,* ada beberapa cara yang dilakukan oleh *hāfidz-hāfidzah* di lingkungan UIN Sunan Kalijaga sebagai upaya menjaga hafalan al-Qur'an yang telah mereka hafal, antara lain: (1) *Wirid* al-Qur'an (2) Menjadi imam dalam sholat berjama'ah (3) Mengajarkan orang lain dengan cara *menyimak* hafalan mereka ketika setoran dan diskusi. *Kedua,* ada beberapa upaya yang dilakukan UKM Al-Mizan Divisi Tahfidz untuk membina penghafal Qur'an di lingkungan UIN Sunan Kalijaga, antara lain: (1) Sebagai wadah bagi mahasiswa dan mahasiswi dalam mengembangkan hafalan al-Qur'an mereka (2) Memberikan pengajaran ilmu-ilmu yang berkaitan dengan hafalan al-Qur'an, misalnya Ilmu

Tajwid, *Makhorijul Huruf*, dan *Fashohah* (3) Melatih mental anggota ketika terjun langsung di masyakat, misalnya sebagai imam. *Ketiga,* para *hāfidz-hāfidzah* di lingkungan UIN Sunan Kalijaga masih bisa menjaga hafalan al-Qur'an mereka karena dilandasi beberapa faktor pendorong dan penghambat, yang diejawantahkan dari "aturan-aturan normatif" dalam agama. *Keempat,* ditemukan bahwa kontribusi *hāfidz-hāfidzah* bagi UIN Sunan Kalijaga, antara lain: (1) Sebagai Imam di Laboratorium Agama Masjid UIN Sunan Kalijaga (2) Sebagai wadah untuk pembelajaran baca tulis al-Qur'an (3) Ikut Berpartisipasi Dalam Berbagai *Event* Musabaqoh Hifdzil Qur'an (MHQ).

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله رب العالمين، الذى هدانا بقصص الغابرين، وجعلها عبرة للتابعين الدين، أشهد أن لا إله إلا الله وأشهد أن محمدا رسول الله، والصلاة إلى يوم والسلام على سيدنا محمد رسول الله صلى الله عليه وسلم، الذى كانت حياته مملوءة بمكارم الأخلاق ومحاسن الصفات، وعلى أله وأصحابه أجمعين، أما بعد.

Puji syukur Saya haturkan kehadirat Allah swt, yang telah menganugerahkan nikmat Islam dan Iman kepada peneliti. Shalawat dan salam semoga senantiasa dicurahkan kepada Nabi Muhammad saw. Rasul pembawa misi pembebasan dari pemujaan terhadap berhala, Rasul dengan misi suci untuk menyempurnakan akhlak yang mulia, dan Rasul yang membawa Kitab Suci al-Qur'an yang dihafalkan oleh ribuan manusia setelahnya. Semoga kesejahteraan senantiasa menyelimuti keluarga dan sahabat Nabi beserta seluruh ummat Islam.

Dengan tetap mengharapkan pertolongan, karunia dan hidayah-Nya, *alhamdulillah* penyusun mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini untuk melengkapi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Sunan Kalijaga Yogyakarta, dengan judul: "Budaya Menjaga Hafalan Al-Qur'an Bagi *hāfidz-hāfidzah* di Lingkungan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta."

Penyusun menyadari, penyusunan skripsi ini tentunya tidak bisa lepas dari kelemahan dan kekurangan serta menjadi pekerjaan yang berat bagi penyusun

yang jauh dari kesempurnaan intelektual. Namun, berkat pertolongan Allah swt dan bantuan dari berbagai pihak, akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan. Karena itu, dalam kesempatan ini penyusun ingin mengucapkan terima kasih sedalam-dalamnya kepada:

1. Dra. Soraya Adnani, M.Si., selaku Pembimbing Penulisan Skripsi ini, sekaligus sahabat diskusi dalam penyusunan skripsi ini, yang dengan sabar bersedia membimbing kesulitan peneliti di tengah kesibukan waktunya.
2. Dr. Imam Muhsin, M.Ag dan Syamsul Arifin, M.Ag selaku penguji I dan penguji II penelitian ini. Dengan sentuhan tangan beliau, alur skripsi ini menjadi lebih terarah.
3. Dr. Hj. Siti Maryam, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Dra. Himayatul Ittihadiyah, M.Hum. dan Drs. Awali, selaku Ketua Jurusan dan Staff Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam. Beliau telah banyak membantu kelancaran penyusunan skripsi ini.
5. Dr. Maharsi, M.Hum dan Dr. Imam Muhsin, M.Ag, yang pada saat pengajuan penelitian ini menjabat sebagai Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam. Bagaimanapun juga, banyak manfaat yang peneliti dapatkan dari beliau, terutama dari segi intelektual dan motivasi.
6. Bapak dan Ibu Dosen beserta seluruh civitas akademika Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, penyusun

mengucapkan terima kasih atas semua pengetahuan yang telah diberikan. Selain itu, penyusun mengucapkan terima kasih pula pada pihak-pihak yang banyak membantu proses pengumpulan data; Laboratorium Agama Masjid UIN Sunan Kalijaga dan Kantor Pusat Kaligrafi UIN Sunan Kalijaga sebagai tempat mencari inspirasi bagi peneliti selama ini.

7. Seluruh keluargaku, yang berkat kasih-sayangnya benar-benar memahami kemauan saya, terkhusus Ayahanda dan Ibunda tercinta yang senantiasa melantunkan do'a di sela-sela waktunya dengan tulus dan ikhlas, demi proses pengembaraan intelektual Ananda. Untuk kakak-kakak dan adikku: Kak Iwan dan Keluarga, Maman dan Keluarga, Kak Mimink dan Keluarga, Kak Wawan, Dek Anti, Dek Nanni, yang telah banyak memberi perhatian, motivasi, dan harapan pada diri penyusun. Tak lupa juga penyusun ucapkan terima-kasih kepada semua keluarga terkait yang mendukung studi saya di Yogyakarta.
8. Keluarga "Kecil" saya di Komplek Lanud Adisutjipto. Ada Mamak Ati dan Bapak Suyono, Mas Agus, Alfin, Adi, Ayu, Faris. Memang benar kalau saya jauh dari keluarga besar saya, tapi bukan berarti saya tidak mendapat kasih sayang layaknya sebuah keluarga, karena kasih sayang tersebut saya dapatkan dari kalian. Kisah dan perjuangan hidup menjadi indah ketika kalian berada bersamaku. Akan kukenang senyum dan tawa kalian, akan kubawa dimanapun aku berada, kugenggam erat tak akan pernah lepas. *Love U All.*

9. Saudara-saudara seperjuangan saya di "Happy Little Family", Nuruddin *Al-Bantuly*, Agus Munif *At Temangguniy*, Minanurrohman *Ar-Rembaniy*, Heri Kurniawan *Ar-Rembaniy*, Icchank *Al-Maqossariy*, Zaid Munawar *Al-Boyolaliy*, As'ad Mohammed *Al-Gresiqiy*, Aziz *Al-Magelaniy*, Ilil Anak'e Mbah Jenggot *Al-Gresiqiy*, Mufidatuddiniyah *Al-Temangguniyyah*, Rahayu Fitriani *Al-Jeparaniyyah*, Noor Halimah, *Al-Jeparaniyyah*, Ana Roida *Al-Fatihiyyah*, Husnul Khotimah Al-*Maqossariyyah*, Sartyah Tyah *At-Temangguniyyah*, Iffah Badrotul Lathifah *Al-Jeparaniyyah*, Farah Khoirunnisa *Al-Wonosariyyah*, *wa bil khusus alena tau mappojitta* Eka Kartini *Al-Buniyyah*. Bersama "Little Family" kita bangun persaudaraan, pahit manis getir derasnya hari-hari di Jogja, kita lalui bersama. Terima kasih telah menjadi bagian dari hidupku.
10. Sahabat-sahabatku di Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, terutama "SEMRAWUT". Kampus Kuning ini tak akan ada warnanya tanpa kehadiran kalian, sahabat terdekatku, karib dalam sanubariku. *Ayoo... Touring Neng di Saiki co'?*
11. Sahabat-sahabatku di JQH AL-Mizan, terutama Divisi Tahfidz. Banyak pelajaran berharga tentang bagaimana memperjuangkan al-Qur'an bersama kalian, ingat, kalian adalah bagian terpenting dari eksistensi kehadiran UIN Sunan Kalijaga, sebagai pelopor berdirinya institut akademis yang telah memenuhi syarat pendidikan Islam, Agamis dan Akademis. Apapun yang terjadi, jangan pernah surut dalam melangkah, perjuangan tidak selesai sampai detik ini, mari kita berjuang meskipun

tidak harus sejalan, mari kita bersatu meskipun tidak harus bersama-sama. *Thank's to* Al-Mizan, *Mizanuna Qur'anuna.*

12. *All Friend in Base Camp* KKN Ledok Tukangan. Salam "Gur"; Hajar, Khozin, Heri, Fahmi, Udin, Atia, Asih, Iffah, dan Aras. Kita berusaha membuat suasana yang berbeda, berbakti kepada masyarakat dengan mengandalkan jalur "kultural", yang mengakibatkan terbengkalainya proses akademik dan laporan-laporan penting, tapi *toh* kita semua berhasil mendapat "hati" "Si Sulis" dan masyarakat setempat.
13. Saudara-saudaraku di *Majlis Qurro Wal Huffadz As'adiyah* Sulawesi Selatan yang tidak mungkin saya sebutkan satu persatu. Sudah lebih dari 7 tahun kita berpisah, namun hubungan silaturahmi di antara kita tidak pernah putus, diikat dengan hubungan *hifdzil Qur'an.*
14. *Jazakkalloh* buat informan saya yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu. Kiranya tidak mungkin skripsi ini bisa terselesaikan tanpa sambungan lidah dan tangan dari kalian. Jalan hidup kalian menjadi penerang dalam gelapnya hidupku.

Semoga mereka semua selalu mendapatkan rahmat, hidayah dan *ma'unah* dari Allah swt. Amin.

Yogyakarta, 20 Juni 2013
Penyusun,

Riswandi

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN[1]

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba’	b	be
ت	ta’	t	te
ث	sa’	ts	te dan es
ج	jim	j	je
ح	ha’	h	ha
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	z	zet
ر	ra’	r	er
ز	zai	z̲	zet (dengan garis di
س	sin	s	bawah)
ش	syin	sy	es
ص	shad	sh	es dan ye
ض	dhad	dh	es dan ha
ط	tha	th	de dan ha
ظ	dza	dz	te dan ha
ع	‘ain	‘	de dan zet
غ	gain	g	koma terbalik
ف	fa	f	ge
ق	qaf	q	ef
			qi

[1] Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan Skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987 dan Pedoman Akademik dan Penulisan Skripsi Cetakan Pertama Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2010.

ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	‘el
م	mim	m	‘em
ن	nun	n	‘en
و	waw	w	w
ه	ha	h̲	ha (dengan garis di bawah)
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya	y	ye

B. Konsonan Rangkap Karena *Syaddah* ditulis Rangkap

متعددة	ditulis	*Muta'addidah*
عدّة	ditulis	‘iddah

C. *Ta’ marbutah* di Akhir Kata ditulis *h*

حكمة	ditulis	*Hikmah*
علة	ditulis	*'illah*
كرامة الأولياء	ditulis	*Karāmah al-auliyā'*
زكاة الفطر	ditulis	*Zakāh al-fitri*

D. Vokal Pendek

ـَـــ	*fathah*	ditulis	*A*
فعل		ditulis	*fa'ala*
ـــــ			

ـِ	*kasrah*	ditulis	*i*
ذكر		ditulis	*żukira*
ـُ		ditulis	*u*
يذهب	*dhammah*	ditulis	*yażhabu*

E. Vokal Panjang

Fathah + alif	ditulis	*A*
جاهلية	ditulis	*jāhiliyyah*
Fathah + ya' mati	ditulis	*ā*
تنسى	ditulis	*tansā*
Kasrah + ya' mati	ditulis	*ī*
كريم	ditulis	*karīm*
Dammah + wawu mati	ditulis	*ū*
فروض	ditulis	*furūd*

F. Vokal Rangkap

Fathah + ya' mati	ditulis	*ai*
بينكم	ditulis	*bainakum*
Fathah + wawu mati	ditulis	*au*
قول	ditulis	*qaul*

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata dipisahkan dengan Apostrof

اانتم	ditulis	*a'antum*
اعدّت	ditulis	*u'iddat*

لئن شكرتم	ditulis	*la'in syakartum*

H. Kata Sandang Alif + Lam

Diikuti huruf *Qamariyyah* maupun *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf "al".

القران	ditulis	*al-Qur'ān*
القياس	ditulis	*al-Qiyās*
السماء	ditulis	*as-Samā'*
الشمس	ditulis	*as-Syam*

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya.

ذوى الفروض	ditulis	*żawi al-furūḍ*
اهل السنة	ditulis	*ahl as-sunnah*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
PERNYATAAN KEASLIAN ii
NOTA DINAS PEMBIMBING iii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI iv
HALAMAN MOTTO v
HALAMAN PERSEMBAHAN vi
ABSTRAK vii
KATA PENGANTAR ix
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN xiv
DAFTAR ISI xviii

BAB I : PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Batasan dan Rumusan Masalah 12
C. Tujuan dan Manfaaf Penelitian 14
D. Tinjuan Pustaka 16
E. Landasan Teori 20
F. Metodologi Penelitian 25
1. Lokasi dan Waktu Penelitian 25
2. Penentuan Informan dan Jenis Data 26
3. Metode Pengumpula Data 27
a. Pengumpulan Fakta 28
b. Analisis Data 29
c. Laporan Penelitian 30
G. Sistematika Pembahasan 30

BAB II: DESKRIPSI UMUM TENTANG PROSES TERBENTUKNYA KEBIASAAN MENJAGA HAFALAN AL-QUR'AN
A. Latar belakang munculnya paradigma menjaga hafalan al-Qur'an di lingkungan UIN Sunan Kalijaga 32
B. Persebaran *hāfidz-hāfidzah* di UIN Sunan Kalijaga 42
C. Deskripsi Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) JQH Al Mizan di UIN Sunan Kalijaga 45

BAB III: TAHAP-TAHAP BELAJAR MENGHAFAL DAN MENJAGA HAFALAN AL-QUR'AN BAGI HĀFIDZ-HĀFIDZAH DI LINGKUNGAN UIN SUNAN KALIJAGA
A. Langkah Awal Sebelum Menghafal Al-Qur'an 51
1. Membenarkan Pengucapan Bacaan Al-Qur'an 54
2. Menggunakan satu Mushaf Al-Qur'an 56
3. Memiliki kesehatan Jasmani dan Rohani 58
4. Mengetahui Usia yang Tepat Untuk Menghafal 59
5. Memilih Waktu yang Tepat 60
B. Metode Menghafal dan Menjaga Hafalan Al-Qur'an 64
1. Metode Menghafal Al-Qur'an 64

2. Metode Menghafal Al-Qur'an 64
3. Cara Menjaga Hafalan Al-Qur'an Bagi *hāfidz-hāfidzah* di Lingkungan UIN Sunan Kalijaga 76
a. *Wirid* al-Qur'an 76
b. Menjadi Imam Sholat Jama'ah 79
c. Mengajarkan Orang Lain Dengan Cara *Menyimak* dan Diskusi 80
d. Mengulang-ulang Tanpa Melihat Mushaf Al-Qur'an 81
e. Mengikuti *Sima'an* Al-Qur'an 81
C. Peran Divisi Tahfidz Dalam Membina Mahasiswa Penghafal AL-Qur'an 85

BAB IV: DINAMIKA HĀFIDZ-HĀFIDZAH DALAM MENJAGA HAFALAN AL-QUR'AN DI UIN SUNAN KALIJAGA (STUDI FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHINYA)
A. Faktor-faktor Pendorong dan Penghambat Menjaga Hafalan AL-Qur'an Bagi *hāfidz-hāfidzah* di Lingkungan UIN Sunan Kalijaga 90
1. Faktor Pendorong 91
a. Motivasi 91
b. Dukungan Keluarga 94
c. Mendapatkan Kemudahan dalam Setiap Urusan 96
d. Mengingat Kenangan Masa Lalu 98
e. Mengikuti Perlombaan 100
2. Faktor Penghambat 101
a. Kesibukan 102
b. Kondisi Fisik dan Mental 106
c. Usia yang Sudah Tua 107
d. Dosa dan Maksiat 108
B. Kontribusi *hāfidz-hāfidzah* Bagi UIN Sunan Kalijaga dan Masyarakat Sekitar 110
1. Menjadi Imam di Laboratorium Agama Masjid Sunan Kalijaga Yogyakarta 110
2. Sebagai Wadah Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an 111
3. Ikut Berpartisipasi di Setiap *Event-event* MHQ 112
4. Melatih Tilawah Setiap Selasa Sore di laboratorium Agama Mesjid UIN Sunan Kalijaga 113
5. Mengadakan *Sima'an* Al-Qur'an..... 113
6. Wisuda *hāfidz* 114
C. Pengaruh Status "hāfidz" bagi *hāfidz-hāfidzah* di Lingkungan UIN Sunan Kalijaga 116

BAB VI : PENUTUP 119
A. Kesimpulan 119
B. Saran 121

DAFTAR PUSTAKA 124
LAMPIRAN-LAMPIRAN 127
CURRICULUM VITAE 141

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Wacana dan kajian tentang kebudayaan sudah menjadi diskursus yang populer dikalangan para ahli. Menurut Koentjaraningrat, budaya/kebudayaan adalah keseluruhan kelakuan dan hasil kelakuan manusia yang diatur oleh tatakelakuan yang harus didapatnya dengan belajar dan yang semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat, Sedangkan J.P.H. Dryvendak mendefinisikan kebudayaan sebagai kumpulan dari cetusan jiwa manusia yang beraneka ragam dan berlaku dalam suatu masyarakat tertentu. E.B. Tylor seorang ahli Antropologi juga memberikan definisi tentang kebudayaan secara sistematis dan ilmiah dalam bukunya *Primitive Culture,* bahwa kebudayaan adalah keseluruhan kompleks, yang di dalamnya terkandung ilmu pengetahuan yang lain, serta kebiasaan yang didapat manusia sebagai anggota masyarakat. Definisi lain dikemukakan oleh R. Linton dalam bukunya *The Culture Background of Personality*, bahwa kebudayaan adalah konfigurasi dari tingkah laku yang dipelajari dari hasil tingkah laku, yang unsur-unsur pembentukannya didukung dan diteruskan oleh anggota dari masyarakat tertentu. [2]

Berdasarkan definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kebudayaan mempunyai arti yang sangat luas, meliputi seluruh dari kelakuan dan hasil kelakuan manusia melalui proses pembelajaran. Titik berat kebudayaan, pada

[2] Djoko Widagdho, *Ilmu Budaya Dasar* (Jakarta: Bina Aksara, Cetakan ke-IX, 2004), hlm. 19.

dasarnya terletak pada segala sesuatu yang diciptakan manusia, baik konkrit maupun abstrak.

Dalam kajian ini, budaya yang dimaksud adalah budaya menjaga hafalan al-Qur'an. Menjaga dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai arti merawat, memelihara, dan mengurus.[3] Dalam artian bahwa seseorang yang telah menghafal al-Qur'an dituntut untuk menjaga hafalan tersebut agar tidak hilang dari ingatannya.

Dari sudut pandang historis, budaya atau tradisi menjaga hafalan al-Qur'an sudah ada sejak masa Rasulullah Muhammad Saw. Beliau adalah seorang Nabi yang *ummi*, yakni tidak pandai membaca dan menulis. Karena kondisi yang seperti itu, tak ada jalan lain bagi beliau ketika menerima wahyu selain menghafal wahyu tersebut. Begitu suatu ayat atau surah diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, maka segeralah beliau menghafalnya. Setelah hafal, Rosulullah mengajarkan kepada para sahabatnya, sampai benar-benar menguasainya, dan akhirnya menyuruh mereka untuk menjaga[4] hafalan tersebut. Dalam sebuah riwayat, Abdullah bin Mas'ud berkata:

> "Demi Allah, dari mulut Rasulullah saw aku menerima lebih dari tujuh puluh surah. Demi Allah, semua sahabat nabi mengetahui bahwa aku termasuk orang yang paling mengetahui kitabullah, tetapi itu tidak berarti akulah yang terbaik di antara mereka."[5]

---

[3] *Ibid.*

[4] Menjaga dan menghafal dalam beberapa kontek diartikan sama. Dengan alasan bahwa seseorang yang menjaga hafalan al-Qur'an pasti adalah seorang yang juga sudah menghafal al-Qur'an. Seseorang yang men-*deres* (*muraja'ah*), disamping berusaha menjaga hafalan juga melakukan aktifitas menghafal al-Qur'an.

[5] Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Menghafal Al-Qur'an* (PT Bumi Aksara: Jakarta, cetakan ketiga, 2005) hlm. 6.

Proses turunnya wahyu secara bertahap merupakan bantuan terbaik bagi Nabi sendiri maupun para sahabatnya untuk menghafal al-Qur'an dan memahami makna-makna yang terkandung di dalamnya. Tradisi demikian ini menjadi suatu metode pengajaran di kalangan para *Tabi'in*[6] dan generasi seterusnya.

Dalam sejarah Islam, peran penting dan terbesar yang pernah dilakukan oleh para penjaga al-Qur'an (*hāfidz*) adalah pada masa Abu Bakar As-Shiddiq.[7] Pada saat menjadi khalifah, terjadi Perang Yamamah[8] yang merenggut korban kurang lebih 70 *hufādzh.*[9] Banyaknya sahabat yang gugur dalam peristiwa tersebut menimbulkan kekhawatiran di kalangan sahabat, khususnya Umar ibn al-Khattab, yang akan menyebabkan hilangnya al-Qur'an. Umar menyarankan kepada Abu Bakar agar untuk menghimpun *sūrah-sūrah* dan *āyat-āyat* yang berserakan ke dalam satu *mushāf.* Awalnya Abu Bakar keberatan karena hal seperti itu tidak pernah dilakukan oleh Rasulullah, namun Umar meyakinkan Abu Bakar bahwa hal itu semata-mata untuk melestarikan dan menjaga al-Qur'an, akhirnya Abu Bakar menyetujuinya. Zaid ibn Tsabit menerima tugas untuk memimpin pengumpulan itu, dengan berpegang pada tulisan yang tersimpan di rumah Rasul saw, hafalan-hafalan dari sahabat dan naskah-naskah yang ditulis oleh para sahabat untuk dirinya sendiri. Zaid menjadi salah seorang penulis ayat-ayat al-

---

[6] Orang yang berjumpa dengan shahabat Nabi *Shallallahu 'alayhi wasallam* dalam keadaan dia beriman kepada Nabi *Shallallahu 'alayhi wasallam* meskipun ia tidak melihat Beliau *Shallallahu 'alayhi wasallam* dan ia mati di atas keislamannya. Dalam pengertian lain Tabi'in adalah generasi setelah sahabat-sahabat Rosulullah saw, mereka bertemu dengan sahabat tetapi tidak sempat bertemu dengan Rosulullah saw.

[7] Al-Hafidz, *Bimbingan,* hlm. 5-7.

[8] Perang Yamamah terjadi pada Bulan Desember 632 M di Jazirah Arab, perang ini dilatarbelakangi dengan munculnya nabi palsu, yaitu Musailamah al-Kazzab. Khalifah Abu Bakar kemudian memerintahkan Khalid bin Walid untuk memimpin pasukan perang melawan pasukan Musailamah. Dinamakan Perang Yamamah karena peperangan ini terjadi di wilayah yang disebut Yamamah.

[9] *Huffadz* adalah bentuk *Jamak*/plural dari kata *hafidz.*

Qur'an. Dengan ketekunan dan kesabarannya, Zaid berhasil menuliskan satu naskah al-Qur'an lengkap di atas *ādim* (kulit yang disamak). Setelah selesai, mushaf tersebut diserahkan kepada Abu Bakar dan disimpan sampai beliau wafat. Ketika Umar menjadi khalifah, mushaf itu berada dalam pengawasannya. Sepeninggal Umar, mushaf tersebut disimpan di rumah Hafsah binti Umar, isteri Rasul saw.

Pada zaman Utsman ibn Affan, yaitu pada tahun dua puluh lima Hijriyah terjadi perbedaan di antara kaum muslimin pada dialek bacaan Al-Qur'an sesuai dengan perbedaan mushaf-mushaf yang berada di tangan para sahabat. Hal itu dikhawatirkan akan menjadi fitnah, maka Utsman Radhiyallahu 'anhu memerintahkan untuk mengumpulkan mushaf-mushaf tersebut menjadi satu mushaf sehingga kaum muslimin tidak berbeda bacaannya[10]. Ustman kemudian membentuk panitia pembukuan al-Qur'an yang diketuai oleh Zaid ibn Tsabit. Tugas utama panitia ini adalah menyalin mushaf yang disimpan oleh Hafsah dan menyeragamkan dialeknya, yakni dialek Quraisy.[11]

Setelah selesai, Mushaf dikembalikan kepada Hafsah, kemudian dibuatlah salinan dari mushaf tersebut sebanyak 6 buah yang ditulis oleh Zaid bin Tsabit.[12] Khalifah menyuruh agar salinan tersebut dikirim ke beberapa wilayah Islam. Naskah yang lain diperintahkan untuk dibakar, usaha ini penting dilakukan untuk

---

[10] Ramli Abdul Wahid, *Ulūmul Qur'an* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1993), hlm. 17 dan Muhammad Chirzin, *Al-Qur'an dan Ulūmul Qur'an* (Yogyakarta: PT Dana Bhakti Prima Yasa, 1998), hlm 9.

[11] Maryam dkk, Siti. *Sejarah Peradaban Islam dari Masa Klasik hingga Modern* (Yogyakarta: LESFI, 2009), hlm. 58.

[12] Berbeda dengan Maryam, Menurut Khoiriyyah, Mushaf digandakan sebanyak 4 kali. Lihat Khoiriyyah, *Reorientasi Sejarah Islam dari Arab sebelum Islam hingga Dinasti-dinasti Islam* (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm. 62.

menjaga al-Qur'an dari perubahan, pemalsuan dan mempersatukan perbedaan bacaan, juga dalam usaha mempersatukan umat dengan kesatuan politik Islam, hingga masing-masing daerah mendapat satu mushaf. Mushaf yang sudah diseragamkan dialeknya itu disebut *Mushāf Ustmāni.* Salah satunya disimpan oleh Ustman yang kemudian dinamakan dengan *Mushāf al-Imām*, yang lain dikirim ke Mekkah, Madinah, Basrah, Kufah dan Syam/Syria.[13]

Mengapa al-Qur'an perlu untuk dijaga? al-Qur'an memperkenalkan diri dengan berbagai ciri dan sifatnya. Salah satunya bahwa ia merupakan kitab suci yang dijamin keasliannya oleh Allah swt sejak diturunkan kepada Nabi Muhammad sampai hari kemudian. Sebagaimana dalam al-Qur'an: "Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya."[14]

Namun demikian, dengan jaminan Allah tersebut bukan berarti umat Islam terlepas dari tanggung jawab dan kewajiban memelihara kemurniannya dari tangan-tangan yang tidak bertanggung jawab serta musuh-musuh Islam yang tak henti-hentinya berusaha mengotori dan memalsukan ayat suci al-Qur'an. Seorang muslim harus berusaha untuk menjaga al-Qur'an sebagai sebuah bentuk kitab suci dan sebagai realisasi terhadap jaminan dari Allah tersebut.

Dari sini maka upaya untuk menjaga al-Qur'an dengan hafalan menjadi perlu dengan beberapa alasan: *pertama,* Al-Qur'an di turunkan, diterima dan diajarkan kepada Nabi Muhammad melalui hafalan. *Kedua,* Hikmah

---

[13] Maryam, *Sejarah Peradaban*, hlm 59. Ada yang menyatakan dikirim ke Madinah, Mesir, Damaskus, dan Baghdad. Lihat Khoiriyyah, *Reorientasi Sejarah,* hlm. 62. Lihat juga Imam Fu'adi, *Sejarah Peradaban Islam* (Yogyakarta: Teras, 2011), hlm. 53.

[14] Terjemahan *Surah Al-Hijr* (15), ayat 9.

diturunkannya al-Qur'an secara berangsur-angsur merupakan isyarat dan dorongan ke arah tumbuhnya *h̲immah* untuk memudahkan dalam proses penjagaan al-Qur'an. *Ketiga,* Firman Allah dalam surah *Al-Hijr* (15), ayat 9 di atas bersifat aplikatif, artinya jaminan pemeliharaan terhadap kemurnian al-Qur'an adalah dari Allah, tetapi tugas operasional secara rill untuk memeliharanya harus dilakukan oleh umat yang memilikinya. *Keempat,* Menghafal al-Qur'an hukumnya fardhu kifayah. Hal ini ditegaskan oleh Imam Abdul Abbas pada kitabnya *as-syāfi* dalam menafsirkan firman Allah, surah al-Qomar ayat 17. Dalam kitab *Al-Burh̲ān fī Ulūmil-Qur'ān,* Juz 1, halaman 539, Imam Badruddin bin Muhammad bin Abdullah Az̲-Z̲arkasi mengatakan bahwa "*menghafal dan menjaga al-Qur'an adalah fardhu kifāyah*". Sedang dalam *Nihāyah Qoulul-Mufīd,* Syeikh Muhammad Makki Nashr mengatakan, "*Sesungguhnya menghafal dan menjaga al-Qur'an di luar kepala hukumnya fardhu kifayah*."[15]

Akan tetapi, keharusan untuk menjaga al-Qur'an bukan berarti terlepas dari berbagai permasalahan yang ada di dalamnya, salah satu kendala yang peneliti temukan di lapangan dalam upaya menjaga hafalan al-Qur'an adalah keluhan informan ketika hafalan mereka mudah hilang/terlupakan. Secara umum, kendala atau faktor yang menyebabkan hilangnya hafalan seorang *hāfidz* al-Qur'an, yaitu:

1. Karena pelekatan hafalan (*nderesan*) belum mencapai kemapanan.
2. Masuknya hafalan-hafalan lain yang serupa atau informasi-informasi lain dalam banyak hal sehingga hafalan al-Qur'annya terbengkalai.

---

[15] Al-Hafidz, *Bimbingan,* hlm. 25. Baca juga Chadziq Charisma, *Tiga Aspek Kemukjizatan Al-Quran* (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1991), hlm. 9.

3. Perasaan tertentu dalam jiwa, seperti rasa takut, skeptis, guncangan jiwa, atau sakit syaraf yang semuanya akan mengubah persepsi seseorang terhadap sesuatu yang telah dimilikinya.
4. Kesibukan yang terus-menerus menyita tenaga, waktu dan perhatiannya, sehingga tanpa disadari telah mengabaikan upaya untuk memelihara hafalannya terhadap al-Qur'an.
5. Malas yang tak beralasan, yang sering menghinggapi jiwa seseorang.

Bagi umat Muslim, upaya untuk menjaga dan melestarikan hafalan al-Qur'an sangat penting, sebab: *pertama*, menghafal itu lebih mudah daripada melestarikannya, Nabi bersabda, "Perumpamaan orang yang hafal al-Qur'an adalah bagaikan unta yang diikat lehernya, apabila mengikatnya kuat dan tepat, maka terpeliharalah dan manakala mengikatnya tidak kuat, maka ia akan lepas dan lari." (H.R. Bukhari, Muslim dan An-Nasa'i).[16] *Kedua*, Anjuran Nabi untuk menjaganya, dalam sebuah hadist dikatakan, "Bersungguh-sungguhlah kamu wahai ahli al-Qur'an (dalam memeliharanya). Demi Dzat yang diriku dalam kekuasaan-Nya, sesungguhnya al-Qur'an itu lebih liar daripada unta yang diikat lehernya." (H.R. Bukhari, Muslim, dan Al-Humaidi). *Ketiga*, Ancaman terhadap orang yang melupakannya, sebagaimana sabda Nabi, "Barangsiapa belajar (hafal) al-Qur'an kemudian melupakannya, maka Allah akan mempertemukannya di hari kiamat nanti dalam keadaan ajdzam (tidak memiliki hujjah)." (H.R. Abu Dawud, Ahmad, dan Ad-Darami).[17]

---

[16] *Ibid.,* hlm. 85.
[17] *Ibid.*, hlm. 86.

Sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya, bahwa tradisi menjaga hafalan al-Qur'an sebenarnya sudah ada sejak dulu, yakni sejak zaman Nabi Muhammad saw, dilanjutkan oleh para sahabatnya, dan akhirnya menjadi kebiasaan-kebiasaan orang-orang soleh.[18] Mereka berusaha menciptakan kebiasaan-kebiasaan mereka dengan berbagai metode demi melestarikan dan menjaga agar hafalan yang ada di dalam pikirannya tetap terjaga.

Terlepas dari realitas di atas, bagaimana upaya umat Islam dalam menjaga hafalan al-Qur'an yang berada pada zaman yang berbeda dengan apa yang telah disebutkan sebelumnya, zaman modern, dimana umat Islam berada di lingkungan yang sangat berbeda. Zaman modern mungkin menuntut adanya sebuah pondok pesantren untuk para penghafal al-Qur'an. Kita sepakat bahwa peranan pondok tahfidz sebagai sebuah lembaga berfungsi sebagai tempat yang kondusif bagi para penghafal al-Qur'an. Tapi, tidaklah mungkin seseorang akan terus menetap dan tinggal di pondok tersebut, suatu waktu pasti akan keluar dan menemukan sebuah bentuk kehidupan dan kebiasaan yang baru, entah itu pekerjaan, pendidikan lanjutan, dan lingkungan yang berbeda dari sebelumnya. Dalam kondisi seperti ini, tentu upaya menjaga hafalan al-Qur'an bukanlah pekerjaan yang mudah.

---

[18] Dalam proses memelihara al-Qur'an, Rasulullah saw. selalu mencocokkan hafalannya dengan Malaikat Jibril di setiap Bulan Ramadhan. Sebagaimana yang dikatakan oleh Imam Bukhari dalam sahihnya, "Sesungguhnya Jibril menyuguhkan al-Qur'an kepada Rasulullah saw. Lalu Masruq berkata: Dari Fatimah, dari Aisyah rah. Nabi saw. membisikkan kepadaku, bahwasanya Malaikat Jibril menyuguhkan setiap tahun dan pada tahun ini menyuguhkan al-Qur'an kepadaku sebanyak dua kali" (H.R. Bukhari). Sedangkan kebiasaan para sahabat nabi diantaranya ada yang mengkhatamkan al-Qur'an dalam satu hari, ada pula yang satu malam, ada satu hari satu malam, ada yang sampai satu minggu, bahkan ada yang sampai satu bulan, namun hal ini sangat jarang. Dari Abdullah bin Al-Ash, Rasulullah saw. Bersabda, "Tidak akan faham orang yang membaca al-Qur'an kurang dari tiga hari." (H.R. Abu Daud, Tirmidzi, dan An-Nasa'i). Kebanyakan ulama di Indonesia, mereka mengkhatamkan al-Qur'an dengan mengambil masa satu minggu satu kali khatam. Diantara mereka adalah K.H. Idris Kamali Cirebon, K.H. Adlnan Ali Tebuireng, K.H. Zainal Miftah Madura, dan lain-lain. Lihat Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis*, hlm. 87- 89.

Mengingat betapa banyak kendala yang harus dihadapi oleh mereka yang berupaya untuk menjaga hafalan al-Qur'an, misalnya, hiruk pikuk kehidupan modern, *life style* dengan sifat instannya, globalisasi, kesibukan keluarga, bahkan kesibukan pribadi mereka. Mereka, layaknya manusia biasa juga mempunyai kebutuhan untuk bertahan hidup dan menjalin hubungan sosial dengan sesama manusia. Tentunya menjadi hal yang menarik bagi penulis untuk 'melirik' sisi kehidupan mereka dalam upaya menjaga hafalan al-Qur'an yang merupakan amanah 'istimewa.'[19] Bagaimana dan seperti apa tata cara yang mereka lakukan demi terjaganya hafalan yang telah mereka hafal agar tidak hilang dari ingatan mereka.

Kajian ini memfokuskan penelitian di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penulis memilih universitas ini dengan alasan, bahwa selain universitas ini bernuansa dan berwarna Islami, juga sebagian kecil dari ribuan mahasiswanya adalah penghafal al-Qur'an, bahkan tenaga pengajar dan birokrasinya juga terlibat dalam penghafalan al-Qur'an (sekitar 50-an *hāfidz-hāfidzah*).[20] Disisi lain, di dalam universitas ini, berdiri sebuah organisasi dalam bentuk Unit Kegiatan Mahasiswa yang mempunyai tujuan untuk

---

[19] Salah satu keistimewaan orang yang menghafal dan menjaga hafalan al-Qur'an, sebagaimana yang dituliskan oleh Maulana Muhammad Zakariyyah dalam bukunya *Himpunan Fadhilah Amal*, Rosulullah saw. bersabda, "Barang siapa membaca al-Qur'an dan menghafalnya, lalu menghalalkan apa yang dihalalkannya dan mengharamkan apa yang diharamkannya, maka Allah swt. akan memasukkannya ke dalam syurga dan Allah menjaminnya untuk memberi syafa'at kepada sepuluh orang keluarganya yang kesemuanya telah diwajibkan masuk neraka." (H.R. Ahmad dan Tirmidzi). Lihat Maulana Muhammad Zakariyya Al-Kandhalawi, *Himpunan Fadhilah Amal* (Bandung: Pustaka Ramadhan), hlm. 26.

[20] Fakta ini juga mengindikasikan bahwa adanya keseriusan di kalangan akademik UIN Sunan Kalijaga dalam bidang penghafalan al-Qur'an, meskipun tidak selamanya harus sempurna. Fakta ini pun sekaligus "menengahi" pencitraan UIN Sunan Kalijaga sebagai sebuah "universitas liberal" yang dikalangan masyarakat awam biasanya dimaknai negatif, dan hanya "mempertuhankan akal" belaka.

mengembangkan, mempertahankan dan melestarikan kebiasaan menghafal al-Qur'an. Peranan kaum intelektual (khususnya civitas akademik dalam suatu universitas) di antara para produsen wujud-wujud simbolis, kaum intelektuallah yang berada pada posisi yang terdepan dalam pembentukan sistem pengetahuan masyarakat.[21] Lagi pula, wacana pendidikan tinggi Islam, terbentuk dengan menyatunya dua bentuk fenomena budaya, akademik dan agamis. Dengan menjadikan UIN Sunan Kalijaga sebagai objek penelitian, peneliti berharap civitas UIN Sunan Kalijaga benar-benar dapat memanfaatkan bakat-bakat intelektualnya melalu integrasi-interkoneksi dua buah arus yang saling berkaitan tersebut. Hal ini, sebenarnya juga meneruskan apa yang telah dikatakan oleh Kuntowijoyo, "Bagaimana agama dan budaya (kepercayaan/imam/tauhid, pengetahuan/pendidikan, perlengkapan hidup manusia, mata pencarian, organisasi kemasyarakatan, bahasa, kesenian) bisa merupakan satu bentuk kerja sama yang baru, khususnya di dalam dunia pendidikan."[22]

Tulisan ini meneliti fenomena/tradisi/kebudayaan menjaga hafalan al-Qur'an di lingkungan kampus UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang saat ini sepertinya sudah sangat sulit ditemukan, bahkan dianggap oleh beberapa kalangan mulai menghilang, atau perannya sudah tidak kelihatan lagi.[23] Padahal, sebagai

---

[21] Kuntowijoya, *Budaya dan Masyarakat* (Yogyakarta: Tiara Wacana, Edisi Paripurna Cet. Pertama, 2006), hlm, 15.

[22] Kuntowijoyo, *Tanggapan Atas Makalah Dr. Suyatno,* editor Drs. Musa Asy'Arie Dkk. *Dalam agama, Kebudayaan dan Pembangunan Menyongsong Era Industrialisasi* (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1988), hlm. 161.

[23] Hal ini di sampaikan Irfan Firdaus, "Organisasi yang menangani bidang penghafalan al-Qur'an adalah organisasi yang bersifat suka rela, ketika suatu kondisi yang tidak relevan muncul, secara otomatis peran organisasi tersebut akan hilang, namun peran individu tetap eksis sampai sekarang." Demikian tutur salah satu dosen di UIN Sunan Kalijaga tersebut ketika berbicang-bincang dengan penulis.

sebuah kampus Islam, seyogyanya sisi keislaman terutama "membudayakan al-Qur'an" sangat diperlukan. Menurut Robert Nasrullah[24]:

> "Dulu, sekitar tahun 2000-an, salah satu syarat calon mahasiswa untuk masuk ke UIN SuKa adalah bisa membaca dan menulis al-Qur'an dengan baik dan benar. Dengan kondisi yang seperti ini, tentunya orang yang sudah hafal al-Qur'an mempunyai posisi sendiri yang istimewa dibanding mahasiswa yang tidak hafal al-Qur'an ketika masuk kampus UIN SuKa."

Sayangnya, hal yang seharusnya dikembangkan justru hilang tanpa sebab yang pasti. Sejak tahun 2009 sampai tahun 2013, peneliti sudah tidak menemui persyaratan seperti ini, kalaupun ada di beberapa fakultas, hanya sebatas tes ujian semata, bukan sebagai persyaratan masuk di UIN Sunan Kalijaga. Sebenarnya selama ini UIN secara langsung maupun tidak, sudah memanfaatkan ilmu-ilmu sosial dan humaniora dalam kajian keagamaannya, tetapi semua itu belum dilakukan secara terstruktur, sifatnya hanya insidental sesuai dengan selera dan kemampuan masing-masing dosen.[25] Lain dari itu, harus diakui bahwa masih banyak dosen UIN yang belum terbuka terhadap ilmu-ilmu sosial dan humaniora dan kealaman untuk kajian ilmu yang diajarkan. Disisi lain, perguruan tinggi

---

[24] Robert Nasrullah adalah salah satu seniman dan kaligrafer Alumni UIN Sunan Kalijaga yang masih berkiprah di lingkungan UIN Sunan Kalijaga.

[25] Hal ini jelas terlihat, di Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, hampir semua skripsi yang memfokuskan penelitiannya mengambil obyek "tradisi dan upacara-upacara adat lainnya". Peneliti belum menemukan penelitian yang mencoba menggunakan hasanah keilmuan politik, ilmu-ilmu alam, dan pendidikan keagamaan melalu kacamata kebudayaan. Padahal kebudayaan sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya mempunyai arti dan cakupan yang sangat luas, bukan hanya berkutat pada "tradisi dan upacara ritual saja". Sehingga perkembangan keilmuan dari segi kebudayaan terlihat sempit jika tidak adanya integrasi-interkoneksi penelitian di dalam masing-masing fakultas. Untuk mengatasi tantangan tersebut, UIN Sunan Kalijaga sebaga sebuah lembaga pendidikan tinggi Islam, menawarkan pengembangan keilmuan dan kurikulum dengan menggunakan pendekatan integrasi-interkoneksi ilmu, yaitu pendekatan yang menempatkan berbagai disiplin ilmu (*Islamic-Studies, Natural Studies* dan *humaniora*) saling menyapa satu sama lainnya sehingga menjadi satu bangunan yang utuh. Baca *Kerangka Dasar Keilmuan* (Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Suna Kalijaga, 2006), hlm. 22

umum lainnya kurang memperhatikan aspek agama dalam pengembangan keilmuannya karena agama dipandang sebagai seuatu yang terpisah dengan dunia ilmu pengetahuan

Budaya menjaga hafalan al-Qur'an bagi *hāfidz-hāfidzah* di lingkungan UIN Sunan Kalijaga merupakan sebuah fenomena atau prilaku yang diciptakan atau dilakukan oleh civitas UIN Sunan Kalijaga yang terealisasikan ke dalam bentuk cara atau metode, baik sebagai mahasiswa, dosen maupun pejabat yang berpredikat *hāfidz* dan telah menjadi kebiasaannya, sehingga kebiasaan tersebut menjadi bagian dari hidupnya yang muncul dari kesadaran untuk menjaga al-Qur'an. Permasalahan yang menarik untuk dikaji, bukan hanya kepada metode atau cara/prilaku *hāfidz-hāfidzah* dalam menjaga hafalan al-Qur'an, tetapi juga bagaimana latar belakang para *hāfidz* sehingga sampai saat ini mampu membentuk sebuah kebiasaan yang bisa mempengaruhi efektivitas hafalan mereka serta upaya yang unik, yang berbeda diantara mereka. Bagaimana sebuah organisasi muncul dan memfokuskan gerakan dan perhatiannya pada penghafalan al-Qur'an. Apakah status "*hāfidz*" memberikan pengaruh yang signifikan terhadap struktur sosial dan budaya yang ada di lingkungan tersebut. Kajian ini tetap menarik seiring dengan relatifitas unsur sosial, budaya, dan pendidikan yang mempengaruhinya.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Dari uraian mengenai eksistensi menjaga hafalan al-Qur'an di atas, terlepas dari segala penilaian, ada beberapa permasalahan yang akan dikaji lebih dalam

dengan pendekatan kebudayaan, serta ilmu bantu yang sekiranya bisa melengkapinya, dalam hal ini, ilmu antropologi. Kajian kebudayaan terhadap para *hāfidz* al-Qur'an ini menjadi penting karena minimnya studi-studi kasus mengenai komunitas ini secara partikular. Selama ini, kajian lebih bersifat general dengan tinjauan-tinjauan yang menggunakan sudut pandang pendidikan dan teologis yang bersifat tekstual, sehingga aspek-aspek yang berkenaan dengan kebudayaan dan internalisasi, pembentukan kebiasaan, serta upaya-upaya mempertahankan eksistensi mereka terlepas dari kajian. Dengan kajian kebudayaan, aspek-aspek yang luput dari perhatian umum dapat terungkap. Misalnya, prilaku kehidupan mereka dalam membentuk "kebiasaan-kebiasaan" yang bisa mempengaruhi efektifitas hafalan mereka. Penelitian budaya bersumber pada diri manusia sebagai sentral komunitas baik secara individu maupun kolektif karena manusia adalah titik pusat penelitian budaya.[26]

Batasan masalah ditetapkan untuk memberikan penjelasan konseptual mengenai pokok permasalahan dan ruang lingkup penelitian.[27] Melihat realitas di atas dan penelitian yang akan dilakukan, maka peneliti membatasi penelitian hanya kepada beberapa mahasiswa, dosen, dan pejabat di lingkungan UIN Sunan Kalijaga yang sudah menghafal al-Qur'an (*hāfidz-hāfidzah*) 30 juz, dengan mempelajari dan meneliti kebiasaan hidup mereka. Agar pembatasan masalah tidak melebar, maka perlu dibuat rumusan masalah dengan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

---

[26] Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Kebudayaan* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006), hlm. 2.

[27] *Pedoman Akademik & Penulisan Skripsi* (Yogyakarta: Jurusan Sejarah dan Kebudayan Islam, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2010) hlm. 22.

1. Bagaimana cara *hāfidz-hāfidzah* UIN Sunan Kalijaga dalam menjaga hafalan al-Qur'an mereka?
2. bagaimana upaya UKM *Jami'ah al-Qurro wal Huffādz Al- Mīzān* dalam membina mahasiswa penghafal al-Qur'an?
3. Apa faktor-faktor yang mempengaruhi *hāfidz-hāfidzah* dalam menjaga hafalan al-Qur'an?
4. Bagaimana kontribusi *hāfidz-hāfidzah* di UIN Sunan Kalijaga Bagi UIN Sunan Kalijaga dan masyarakat?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan:

a. Mengetahui latar belakang munculnya budaya menjaga hafalan al-Qur'an di lingkungan UIN Sunan Kalijaga, baik budaya yang diciptakan oleh organisasi (UKM JQH al-Mizan) maupun budaya yang diciptakan sendiri oleh individu-individu.

b. Mengetahui dan memahami kebiasaan para *hāfidz* al-Qur'an di lingkungan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dalam menjaga dan mempertahankan hafalan mereka

c. Mengetahui motivasi para penghafal al-Qur'an di lingkungan UIN Sunan Kalijaga sehingga memunculkan semangat dalam menjaga dan mempertahankan hafalan mereka.

d. Mengetahui pengaruh status "*hāfidz*" pada aktifitas penghafal al-Qur'an, di dalam maupun di luar lingkungan UIN Sunan Kalijaga yang

tercermin dalam bentuk kontribusi, baik kontribusi para *hāfidz-hāfidzah* terhadap UIN Sunan Kalijaga dan masyarakat maupun kontribusi UIN Sunan Kalijaga kepada para *hāfidzh-hāfidzah*.

e. Mengetahui peranan UKM *Jamiah al-Qurro wal Huffādz* al-Mizan dalam membina mahasiswa penghafal al-Qur'an.

2. Manfaat

a. Manfaat Teoritik

Dari penelitian ini diharapkan mampu mengidentifikasi budaya menjaga hafalan al-Qur'an bagi *hāfidz-hāfidzah* yang ada di lingkungan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

b. Manfaat Praktis

1) Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan keilmuan peneliti khususnya dalam memahami kebudayaan menjaga hafalan al-Qur'an bagi *hāfidz-hāfidzah* di lingkungan UIN Sunan Kalijaga.
2) Penelitian ini diharapkan membantu kawan-kawan mahasiswa dalam memahami kebudayaan menjaga hafalan al-Qur'an bagi *hāfidz-hāfidzah* di lingkungan UIN Sunan Kalijaga.
3) Penelitian ini diharapkan juga dapat membantu mahasiswa, dosen, maupun pejabat di lingkungan UIN Sunan Kalijaga sebagai motivasi dalam menjaga hafalan mereka.

D. Tinjauan Pustaka

Bagian ini memuat tinjauan kritis terhadap hasil penelitian terdahulu (*prior research*) tentang persoalan yang akan dikaji.[28] Pada bagian ini pula, peneliti menyatakan dengan tegas bahwa permasalahan yang akan diteliti belum pernah diteliti oleh siapapun, baik bentuk tulisan biasa maupun dalam bentuk tulisan ilmiah.

Setelah melakukan tinjauan kepustakaan, peneliti mendapati sangat banyak buku-buku dan skripsi yang ditulis tentang *hāfidz-hāfidzah*, mahasiswa yang telah menghafal al-Qur'an dan metode-metode serta kebiasaan para penghafal al-Qur'an. Akan tetapi, belum ada yang secara fokus meneliti kebudayaan menjaga hafalan al-Qur'an bagi *hāfidz-hāfidzah* yang ada di lingkungan UIN Sunan Kalijaga, khususnya *hāfidz-hāfidzah* yang benar-benar telah hafal 30 juz. Meski demikian, berikut ini ada beberapa hasil penelitian yang berbicara tentang kajian *hāfidz-hāfidzah* yang bisa dijadikan referensi.

Skripsi yang ditulis oleh Makrifatun, Mahasiswi Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Tahun 2005 yang berjudul "Pengaruh Motivasi Terhadap Peningkatan Hafalan al-Qur'an pada Mahasiswa dan Mahasiswi yang Tinggal di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an al-Asy'ariyyah Wonosobo" memiliki kesamaan dengan apa yang akan diteliti oleh peneliti dari segi motivasi dan pengaruhnya kepada perkembangan hafalan mahasiswa. Makrifatun sudah mempunyai tolak ukur tentang motivasi itu sendiri kemudian menerapkan ke lapangan dengan menggunakan metode kuantitatif

---

[28] *Ibid.*

dengan menggunakan data dan dinyatakan dengan skor. Sedangkan peneliti belum mempunyai tolak ukur motivasi melainkan setelah penelitian dan mengetahui kebiasaan para penghafal al-Qur'an yang diteliti tanpa adanya interpretasi dari peneliti, tetapi semua alasan motivasi muncul dari data yang diambil melalui proses wawancara langsung terhadap informan, jelas bahwa motivasi yang akan ditulis oleh peneliti bersumber langsung dari asumsi informan, tugas peneliti hanya mengamati dan menuangkannya dalam tulisan. Hasil penelitian yang ditulis oleh Makrifatun adalah terdapat hubungan positif dan signifikan antara motivasi menghafal dengan peningkatan hafalan al-Qur'an pada mahasiswa yang tinggal di PPTQ AL-Asy'ariyah Wonosobo. Hal ini ditunjukkan dengan nilai sebesar 0.007 lebih kecil dari 0.05. Dengan hasil skroring seperti ini, Makrifatun menyimpulkan bahwa semakin tiggi motivasi mahasiswa dalam menghafal al-Qur'an maka semakin tinggi pula peningkatan hafalan al-Qur'an pada mahasiswa yang tinggal di PPTQ Al-Asy'ariyah.

"Motivasi Mahasiswi Menghafal Al-Qur'an (Studi kasus di Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta)" adalah skripsi yang ditulis oleh Mufidah, jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta pada tahun 2003. Skripsi ini mengkaji tentang motivasi mahasiswa dalam menghafalkan al-Qur'an dan kecenderungan mereka dalam prestasi belajar. Hasil penelitian tersebut menyatakan motivasi menghafal al-Qur'an dikategorikan baik. Hubungan antara aktifitas perkuliahan dan aktifitas menghafal al-Qur'an hampir tidak mempunyai efek *negatif* tertentu, seorang mahasiswi dapat menekuni kedua aktifitas tersebut dan menjalankannya secara

bersamaan. Mufidah juga menemukan beberapa faktor pendorong dan penghambat bagi mahasiswi PPP AL-Munawwir Komplek Q dalam menghafal al-Qur'an, antara lain, termasuk faktor pendorong adalah adanya hubungan keluarga yang harmonis, usia yang masih muda, dan kemauan sendiri. Faktor penghambatnya adalah lingkungan yang gaduh dan tidak kondusif, kesibukan yang banyak menyita waktu, malas yang tak beralasan, kekasih (*pacar*), dan lain-lain. Sedangkan ruang lingkup penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti lebih terfokus pada aktifitas dan kebiasaan-kebiasaan *hāfidz-hāfidzah* dalam menjaga hafalan mereka. Mufidah tidak membedakan antara mahasiswi yang sudah hafal al-Qur'an dengan mahasiswi yang belum hafal al-Qur'an. Berbeda dengan peneliti yang terfokus pada civitas UIN Sunan Kalijaga yang sudah menghafal al-Qur'an 30 juz.

Imam Nawawi dalam bukunya *Menjaga Kemuliaan Al-Qur'an, Adab dan Tata Caranya* menyebutkan, bahwa salah satu cara untuk menjaga hafalan al-Qur'an adalah dengan cara mengulang-ulang hafalan sampai lancar benar, akan tetapi Imam hanya mendeskripsikan secara umum, bukan kepada civitas akademik (pejabat, dosen, dan mahasiswa) sebagainya yang akan diteliti oleh peneliti. Di sisi lain, Nawawi banyak menyinggung adab-adab ketika membaca al-Qur'an di antaranya: adab dan tata cara belajar dan mengajarkan al-Qur'an, adab bagi para pengembang al-Qur'an, adab membaca al-Qur'an, dan lain sebagainya. Berbeda dengan peneliti yang terfokus pada kebiasaan-kebiasaan civitas UIN Sunan Kalijaga dalam menjaga hafalan al-Qur'an.

Sa'dulloh dalam bukunya *Metode Praktis Menghafal Al-Qur'an* pada bab kelima membahas secara lengkap tentang metode-metode yang biasanya dilakukan dalam menjaga hafalan al-Qur'an, baik bagi yang belum khatam 30 juz maupun yang sudah khatam 30 juz. Beliau mengajarkan bahwa untuk memelihara hafalan al-Qur'an, harus diupayakan dalam tiga hal: *pertama, istiqomah*[29] *takrir* al-Qur'an di dalam sholat. *Kedua, istiqomah takrir* di luar sholat. *Ketiga,* sering mengikuti *tasmi'/sima'an*. Akan tetapi ada beberapa perbedaan antara buku ini dengan penelitian penulis, antara lain, *pertama,* apa yang dijelaskan oleh Sa'dulloh bersifat umum, artinya siapa saja yang menghafal al-Qur'an, baik yang sudah selesai dan sementara proses menghafal, bisa melakukan hal tersebut. Oleh karena itu, buku ini cocok untuk semua kalangan yang berniat menghafal al-Qur'an dan berniat menjaganya, terlepas dia seorang pengusaha, dokter, guru, pegawai, dosen, anak-anak, dewasa, orang tua dan segala status lainnya. Sedangkan peneltian ini memfokuskan hanya kepada civitas UIN Sunan Kalijaga. *Kedua*, buku Sa'dulloh mengarah kepada sistem Pendidikan, sementara penulis mengarahkan pembahasan ke arah kebudayaan. Ia tidak membatasi objek kajiannya pada satu titik tertentu, sementara penulis hanya meneliti kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh civitas UIN Sunan Kalijaga. Namun demikian, buku ini menjadi salah satu rujukan utama peneliti dalam mengkaji kebiasaan-kebiasaan *hāfidz-hāfidzah* di lingkungan UIN Sunan Kalijaga dalam menjaga hafalan mereka.

---

[29] *Istiqomah* adalah sikap teguh pendirian dan tetap konsisten dalam melakukan sesuatu.

Mengingat skripsi dan buku yang telah dipaparkan di atas berbeda dengan kajian yang peneliti lakukan, maka peneliti merasa perlu untuk menulis karya tentang budaya menjaga hafalan al-Qur'an bagi *hāfidz-hāfidzah* di lingkungan UIN Sunan Kalijaga.

E. Landasan Teori

Sejak al-Qur'an diturunkan hingga zaman sekarang banyak aktifitas-aktifitas yang berhubungan dengan upaya menjaga hafalan al-Qur'an. Kondisi ini ditandai dengan lahirnya lembaga-lembaga pendidikan untuk menghafal al-Qur'an, baik untuk anak-anak, remaja dan dewasa. Beberapa perguruan tinggi Islam pun ada yang mensyaratkan calon mahasiswanya untuk menghafal al-Qur'an.[30]

Upaya dalam menjaga hafalan al-Qur'an dapat dikaji ke dalam berbagai aspeknya: (1) motivasi seseorang menghafal dan menjaga al-Qur'an dan persepsinya tentang fadhilah/keutamaan menghafal dan orang yang hafal al-Qur'an; (2) metode menghafal al-Qur'an yang diterapkan pada lembaga pendidikan hafalan al-Qur'an; (3) kebijakan yang diterapkan pengasuh/pembimbing/ustadz kepada peserta didik yang mengambil program menghafal al-Qur'an; (4) cara peserta didik menghafal al-Qur'an, dengan asumsi bahwa masing-masing peserta didik mempunyai kebiasaan tersendiri dalam usahanya menghafal al-Qur'an, baik menyangkut waktu yang efektif untuk menghafal, situasi yang mendukung penghafalan, cara mempertahankan dan

---

[30] Muhammad, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: TH-Press, 2007), hlm. 23.

menjaga hafalan serta mengulang-ulangnya, hal-hal yang harus dilakukan dan dihindari oleh peserta didik agar mudah menghafal dan hafalannya bertahan baik, misalnya menyangkut penyediaan makanan, minuman, pandangan, tutur kata dan perbuatan.[31]

Perilaku menjaga hafalan al-Qur'an sebenarnya adalah tindakan yang dilakukan atas dasar motivasi dan dengan adanya suatu tujuan yang jelas. Misalnya, seorang *hāfidz* mempertahankan hafalannya disebabkan karena kecintaannya terhadap al-Qur'an, adanya keinginan untuk meneladani Rosulullah, posisinya sebagai *mufti* dan *mufassir,* berada di lingkungan keluarga yang sama-sama *hāfidz*, atau karena prestasi yang ingin dicapainya dalam berbagai *event* perlombaan. Dengan demikian, upaya dalam mempertahankan hafalan al-Qur'an tersebut mempunyai kekuatan dan dorongan semangat yang tinggi.

Al-Katib Al Baghdadi menganggap ikhlas adalah salah satu faktor yang membantu dalam hal menjaga hafalan al-Qur'an. Ia berkata: "Tujuan seorang pelajar dalam menghafal adalah mencari keridhaan Allah dan nasihat buat kaum muslimin dalam memberikan penjelasan."

Semangat yang mempunyai tujuan sesaat dan yang mencari popularitas tidaklah sama dengan semangat seorang yang mencari ridha Allah dan semangat untuk memperoleh ilmu. Seseorang yang benar-benar ikhlas akan lebih mampu berlaku sabar dan bekerja keras ketimbang orang yang mempunyai motivasi lain.

Tindakan atau upaya-upaya yang telah disebutkan di atas, juga tak luput dari pembahasan-pembahasan ahli sosiologi. Salah satunya adalah Parsons,

---

[31] *Ibid.,* hlm. 24.

menurutnya, aksi/tindakan dalam setiap upaya manusia mempunyai empat karakteristik, yakni:

1. Suatu tujuan (*a goal*)
2. Suatu motivasi yang menyangkut penggunaan energi.
3. Suatu situasi.
4. Pengaturan normatif.

Parsons mengemukakan sebuah contoh dasar, misalnya seorang yang pergi ke danau untuk memancing ikan. Memancing ikan merupakan tujuan; menuju ke danau memerlukan motivasi dan penggunaan energi, mobil, jalan raya dan lain sebagainya, adalah keadaan dan situasi; mengendarai mobil di jalan raya, terikat oleh pengaturan normatif.[32] Dari sini jelas bisa difahami, bahwa kata kunci dari teori Parsons sebenarnya berada pada kata "tujuan, motivasi, cara, alat, dan aturan-aturan normatif" pada suatu fenomena yang dijelaskannya. Lebih jauh lagi, Parsons mengklasifikasi terhadap sistem-sistem aksi ke dalam dua hal, yakni;

1. Sistem-sistem kepribadian (*personality system*)
2. Sistem-sistem sosial (*social systems*)

Penjelasan dan keterkaitan dua sistem tersebut dijelaskan dalam suatu studi ilmiah, yakni:

> "Sistem kepribadian mencakup motivasi-motivasi dan tujuan-tujuan dari pribadi-pribadi. Artinya, hal itu mencakup isi dan cara integrasi dari motivasi-motivasi serta tujuan-tujuan. Sistem sosial mencakup interaksi antara aktor-aktor dengan norma-norma situasional yang mengatur proses interaksi tersebut. Dengan demikian, maka tempat karakteristik dari sistem-sistem aksi diterapkan pada sistem

[32] Soerjono Soekanto, *Teori Sosiologi Tentang Pribadi Dalam Masyarakat* (Jakarta Timur: Ghalia Indonesia, Cet. I, 1982), hlm. 166.

> kepribadian dan sistem sosial; kedua sistem tersebut saling pengaruh mempengaruhi."[33]

Parsons juga mengemukakan adanya suatu sistem budaya (*cultural system*) yang terdiri dari nilai-nilai, kepercayaan, dan lambang-lambang. Mengenai sistem ini, Abrahamson memberikan penafsiran sebagai berikut:

> "*These values and symbols are organized and integrated vis-à-vis each other. Therefore, they constitude a system. Howefer, they do not, themselves, directly entail action so the cultural system is not a system of action in the same sense as the other two. The cultural system's affect upon behavior is indirect, resulting from its important influence upon both personality and social systems*."
> Pengaruh utama dari sistem budaya terhadap sistem sosial menyangkut pengaruh dari patokan nilai-nilai umum terhadap pengaturan situasi secara normatif. Dengan kata lain, apabila norma-norma berbeda sesuai dengan situasi yang berlainan, norma-norma tersebut kongruen dengan nilai-nilai budaya tersebut. Pengacuan norma-norma dari orientasi-orientasi nilai-nilai, dinamakan pelembagaan (*institutionalization*). Nilai-nilai budaya tersebut kemudian mempengaruhi sistem kepribadian melalui proses penjiwaan atau internalisasi (*internalization*). Dengan demikian, maka nilai-nilai budaya merupakan inti sistem kepribadian dan sosial, serta membentuk citranya.[34]

Dalam kajian kebudayaan menjaga hafalan al-Qur'an di lingkungan UIN Sunan Kalijaga, teori yang tepat untuk membantu menganalisa fenomena tersebut adalah teori "aksi/tindakan" yang dicetuskan oleh Parsons, hal ini disebabkan bahwa upaya dalam menjaga atau mempertahankan hafalan tentu tidak bisa lepas dari "tujuan yang harus dicapainya". Semua penghafal al-Qur'an mempunyai tujuan sehingga mereka menjaga hafalan al-Qur'an yang bisa saja berbeda tujuan dengan penghafal al-Qur'an yang lain, misalnya seseorang menghafal dengan tujuan benar-benar menyadari tanggung jawabnya sebagai umat Islam yang harus

---

[33] *Ibid.,* hlm. 167.
[34] *Ibid.*, hlm. 166-167.

menjaga kemurnian al-Qur'an, dorongan dari keluarga, motivasi dari lingkungannya.[35]

Beberapa fungsi motivasi adalah antara lain (i) motivasi memberikan semangat dan dorongan (ii) motivasi mendorong seseorang untuk berbuat, sebagai penggerak dalam diri seseorang (iii) motivasi juga menentukan arah dan tujuan yang akan dicapai oleh seorang yang menjaga hafalan al-Qur'annya.

Situasi dan kondisi yang kondusif juga memberikan pengaruh kepada munculnya semangat untuk menjaga hafalan al-Qur'an. Situasi dan kondisi yang dimaksud adalah, *pertama,* lingkungan keluarga, keluarga adalah unit terkecil dari satuan masyarakat. Lingkungan keluarga berperan sebagai media awal seseorang di dalam interaksi kehidupan. Oleh karena itu, lingkungan keluarga yang kondusif adalah salah satu faktor pendorong semangat untuk menjaga hafalan al-Qur'an. *Kedua*, lingkungan pendidikan, setelah keluarga, sebagai tempat untuk memberikan pendidikan menghafal al-Qur'an adalah lembaga pendidikan, baik itu di pondok pesantren tertentu, maupun di institut atau Perguruan Tinggi Islam yang mendidik peserta *taḥfīdz*.

Aturan-aturan normatif, misalnya menjauhkan diri dari makanan dan minuman yang haram, menjaga pandangan, tutur kata, mengetahui jadwal setoran hafalan, tugas peserta didik, dan sebagainya. Waki'[36] berkata:

---

[35] Misalnya, beberapa kasus terjadi di beberapa pondok di Indonesia, misalnya Pondok Pesantren Pandanaran dan Pondok Pesantren As'adiyah. Banyak santri yang ikut aktif dalam menghafal dan menjaga hafalan al-Qur'annya disebabkan karena rekan santrinya yang lain sudah sukses dan mencapai keberhasilan, sehingga dia tertarik untuk meniru rekannya tersebut dengan harapan dia bisa memperoleh keberhasilan yang sama.

[36] Waki' adalah salah satu guru dari Imam Syafi'i, salah satu dari imam yang empat, yang diakui oleh mayoritas muslim ortodoks.

> "Jadikan peninggalan terhadap maksiat sebagai penolong dalam hafalanmu, maksiat dapat memberi pengaruh buruk, tercela, dan merusak badan serta hati, baik di dunia maupun di akhirat yang hanya diketahui oleh Allah swt."[37]

Ibnu Qoyyim menambahkan:

> "Diantara beberapa pengaruh yang buruk adalah terhalangnya ilmu, ilmu merupakan cahaya yang Allah tanamkan dalam hati, sedangkan maksiat atau dosa mematikan cahaya itu."[38]

F. Metode Penelitian

1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Yogyakarta, tepatnya di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Selain sebagai salah satu pusat kebudayaan di Indonesia, Yogyakarta juga sebagai kota pendidikan dan seni. Di sisi lain, UIN Sunan Kalijaga juga dikenal sebagai universitas yang berbudaya. Kebudayaan-kebudayaan tersebut menyatu dalam perjalanan yang beriringan di antara keduanya. Namun, ada realitas lain yang berbicara, bahwa UIN Sunan Kalijaga termasuk salah satu Universitas Islam Negeri yang sangat minim perhatiannya terhadap keberadaan penghafal al-Qur'an dan memiliki *hāfidz* al-Qur'an kurang lebih 30-an orang,[39] berbanding jauh dengan Universitas Islam Negeri Malang yang sudah mengoleksi *hāfidz* sebanyak

---

[37] Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 1992), hlm. 93.

[38] *Ibid.*

[39] Hasil wawancara dengan Hanif Mudhaffar, Koordinator Divisi Tahfidz al-Mizan periode 2010/2011.

1.000-an[40] dengan asrama/perumahan yang khusus. Inilah salah satu hal menarik yang membuat penulis tertarik untuk menelitinya.

Penelitian ini dilakukan, sejak diterimanya judul skripsi tentang budaya menjaga hafalan al-Qur'an bagi *hāfidz-hāfidzah* di Lingkungan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga sampai dengan data yang terkumpul dirasa sudah mencukupi untuk melengkapi kajian ini.

2. Penentuan Informan dan Jenis Data

Informan dalam penelitian ini difokuskan hanya kepada *hāfidz-hāfidzah* yang berada di lingkungan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, baik mereka sebagai mahasiswa, dosen, maupun pejabat di universitas tersebut, atau bahkan alumni UIN Sunan Kalijaga yang masih tetap eksis dan memberikan andil terhadap kampus. Kategori terakhir dimasukkan dengan alasan, meskipun mereka sudah menjadi alumni namun penamaan dan "pencitraan" UIN masih tetap menjadi identitas mereka, bahkan mereka masih bisa *perform* di UIN dikarenakan hafalan yang mereka miliki.

Berkenaan dengan rumusan masalah sebelumnya, maka untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian, peneliti menggunakan data *verbal* dari hasil wawancara terhadap informan tentang kebiasaan mereka, termasuk motivasi-motivasi menghafal yang ada di dalamnya dan *behavioral* (dokumen) sebagai bukti adanya kebiasaan-kebiasaan tersebut.

---

[40] Bilangan/jumlah ini disampaikan oleh Rektor UIN Sunan Kalijaga, pada saat tatap muka dengan para tahfidz di UIN Sunan Kalijaga di akhir tahun 2010. Peneliti sempat hadir dalam acara tersebut.

3. Metode Pengumpulan Data

Data dalam kajian ini peneliti peroleh melalui metode observasi dan wawancara mendalam. Kedua metode ini, menurut peneliti sangat penting dilakukan karena bersifat saling melengkapi. Melalui observasi partisipasi, peneliti berharap bisa menemukan aspek-aspek yang belum terungkap dalam wawancara mendalam, dan melalui wawancara mendalam, memungkinkan peneliti melakukan *probing*, sehingga informasi yang terdalam bisa terungkap. Aspek-aspek yang peneliti observasi adalah: latar belakang munculnya aktifitas menjaga hafalan al-Qur'an bagi *hāfidz-hāfidzah* di lingkungan UIN Sunan Kalijaga, upaya-upaya yang dilakukan untuk menjaga hafalan tersebut, baik secara individu maupun dalam suatu kelembagaan/organisasi, dalam hal ini UKM JQH Al-Mizan Divisi Tahfidz UIN Sunan Kalijaga, dan lain-lain sebagainya. Semua hal tersebut bisa dilakukan dengan cara wawancara mendalam dan bergabung langsung dalam berbagai aktifitas mereka.

Informasi dari informan, bisa terpenuhi, dikarenakan nilai, prilaku dan kebiasaan mereka terbentuk melalui proses belajar selama mereka mengikuti aktifitas di lingkungan UIN Sunan Kalijaga. Oleh karena itu, informan seperti yang telah disebutkan juga merupakan pelaku, representasi budaya, karena pengetahuan dan pengalaman mereka. Sedangkan posisi peneliti dalam pengumpulan data, sebagai orang "luar" yang memandang ke dalam. Peneliti berusaha agar yang berbicara dalam penelitian ini adalah "obyek"nya sendiri, tanpa ada hubungan dengan peneliti.

Penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi sebagai berikut:

a. Pengumpulan fakta

Untuk antropologi budaya, tingkat ini adalah pengumpulan fakta mengenai kejadian dan gejala masyarakat dan kebudayaan untuk pengolahan secara ilmiah. Dalam kenyataan, aktifitas pengumpulan fakta di sini terdiri dari berbagai metode (i) mengobservasi, (ii) mencatat, (iii) mengolah, dan (iv) melukiskan fakta-fakta yang terjadi dalam masyarakat yang hidup.[41]

Dalam hal ini, peneliti mengumpulkan fakta tentang keberadaan *hāfidz-hāfidzah* di lingkungan UIN Sunan Kalijaga, mulai dari wawancara, observasi sampai kepada dokumentasi arsip-arsip yang berkaitan dengan *hāfidz-hāfidzah* misalnya data-data peserta wisuda *tahfidz* UIN Sunan Kalijaga. Sebagai sebuah teknik penelitian lapangan, wawancara pada umumnya digunakan untuk menggali keterangan mengenai: cara berlaku yang telah menjadi kebiasaan, hal-hal yang dipercayai, dan nilai-nilai yang dianut.[42]

Pada umumnya, metode-metode pengumpulan fakta dalam ilmu pengetahuan dapat digolongkan ke dalam tiga bentuk, yaitu: (i) penelitian di lapangan, (ii) penelitian di laboratorium, (iii) penelitian dalam perpustakaan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah penelitian lapangan atau *field work*, peneliti mencari keberadaan *hāfidz-hāfidzah* yang ada di lingkungan UIN Sunan Kalijaga, baik itu mahasiswa, dosen, maupun pejabat yang ada di dalam instansi tersebut. Selain itu, peneliti juga melakukan

---

[41] Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Aksara Baru, 1980). Hlm.53.

[42] Editor: T.O. Ihromi, *Pokok-pokok Antropologi Budaya* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006). Hlm. 51.

penelitian dalam perpustakaan (pustaka) sebagai bentuk proses dokumentasi yang terkait dengan para penghafal al-Qur'an di UIN Sunan Kalijaga.

Pada penelitian ini, peneliti terjun langsung ke lapangan untuk melihat realitas yang terjadi. Metode-metode yang dipergunakan dalam pengumpulan fakta yang berupa catatan-catatan atau *field notes,* misalnya pedoman wawancara, dikumpulkan dan diubah menjadi tulisan yang bermanfaat dan dapat dipergunakan oleh sarjana-sarjana lain yang akan meneliti lebih lanjut fenomena menjaga hafalan al-Qur'an di lingkungan UIN Sunan Kalijaga.

Karakteristik demikian sekaligus menegaskan konsep-konsep peneliti budaya terdahulu, seperti Mead yang menyatakan bahwa pengetahuan secara keseluruhan bergantung pada kajian lapangan yang dilakukan oleh individu maupun masyarakat. Begitu pula Geertz yang juga menyatakan jika kita akan memahami pengetahuan, seharusnya tidak belajar dari teori atau penemuan-penemuan, melainkan harus melihat pada apa yang terjadi pada praktisi. Penjelasan seperti ini meniscayakan adanya penelitian lapangan, karena lapangan merupakan sumber ilmu budaya yang hidup dan penuh makna.[43]

b. Analisis data/fakta

Setelah dikumpulkan dan dituangkan dalam bentuk tulisan, peneliti segera menganalisis data tersebut dalam bentuk laporan lapangan. Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan dari hasil observasi, wawancara dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti

[43]Endraswara, *Metode Penelitian Kebudayaan*, hlm. 3.

tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain.

c. Laporan Penelitian

Laporan penelitian ini adalah langkah akhir dari suatu penelitian. Kedudukannya sangat penting, khususnya dalam lapangan ilmu pengetahuan. Fungsi pelaporan penelitian ini adalah untuk memperkaya khasanah ilmu pengetahuan yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan masyarakat luas. Di samping itu, melalui laporan penelitian dapat diperoleh gambaran yang jelas tentang proses penelitian yang telah dilakukan.

G. Sistematika Pembahasan

Bab I: Pendahuluan yang memaparkan beberapa hal**:** latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II: Deskripsi umum tentang proses terbentuknya kebiasaan menjaga hafalan al-Qur'an. Pada bab ini memuat latar belakang munculnya paradigma menjaga hafalan al-Qur'an di UIN Sunan Kalijaga. Persebaran *Hāfidz-hāfidzah* di UIN Sunan Kalijaga serta deskripsi Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) JQH Al-Mizan UIN Sunan Kalijaga.

Bab III: Tahap-tahap belajar menghafal dan menjaga hafalan al-Qur'an di lingkungan UIN Sunan Kalijaga. Pada bab ini memuat langkah awal sebelum menghafal al-Qur'an (sebagai langkah awal dari proses menjaga al-Qur'an),

metode menghafal dan menjaga hafalan al-Qur'an, peran UKM JQH Al-Mizan Divisi Tahfidz dalam membina mahasiswa penghafal al-Qur'an.

Bab IV: Dinamika *hāfidz-hāfidzah* dalam menjaga hafalan al-Qur'an di UIN Sunan Kalijaga; studi terhadap faktor-faktor yang mempengaruhinya. Bab ini membahas tentang faktor pendorong dan penghambat tradisi menjaga hafalan al-Qur'an di lingkungan UIN Sunan Kalijaga, kontribusi *hāfidz-hāfidzah* UIN Sunan Kalijaga pada Kampus UIN Sunan Kalijaga dan masyarakat, pengaruh status "*hāfidz*" di UIN Sunan Kalijaga. Dalam bab ini juga ditemukan faktor pendorong dan penghambat budaya menjaga hafalan al-Qur'an di lingkungan UIN Sunan Kalijaga.

Bab V: Penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah menguraikan fenomena dan Budaya Menjaga Hafalan Al-Qur'an bagi hāfidz-hāfidzahdi Lingkungan UIN Sunan Kalijaga, peneliti menemukan beberapa hasil dari penelitian ini yang merupakan jawaban dari perumusan masalah pada bab pertama yang terangkum dalam kesimpulan sebagai berikut:

1. Dalam menjaga hafalan al-Qur'an, *hāfidz-hāfidzah* di UIN Sunan Kalijaga membiasakan beberapa metode, yaitu:
   a. *Wirid* al-Qur'an
   b. Menjadi imam shalat berjama'ah.
   c. Saling *menyimak* hafalan al-Qur'an.
   d. *Nderes* hafalan al-Qur'an tanpa melihat mushaf.
   e. Mengikuti *sima'an* al-Qur'an di tempat sekitarnya.
2. Sebagai sebuah Unit Kegiatan Mahasiswa, *Jami'ah Qurro Wal Huffādz* JQH Al-Mizan Divisi Tahfidz membina para mahasiswa UIN pada umumnya dan Anggota Al-Mizan pada khususnya untuk selalu mengembangkan hafalan al-Qur'an mereka, mengatur jadwal *sima'an* secara rutin, memfasilitasi mahasiswa dalam pengembangan al-Qur'an, dan lain-lain.
3. Dalam pengejewantahan teori "aksi/tindakan" Parsons, peneliti menemukan bahwa apa yang dilakukan oleh *hāfidz-hāfidzah* UIN Sunan Kalijaga dilatarbelakangi oleh beberapa tujuan, metode, kondisi-kondisi yang

mempengaruhinya, serta aturan-aturan normatif, sehingga akibat pengejewantahan itu menghasilkan beberapa faktor yang mendorong para *hāfidz-hāfidzah* di lingkungan UIN Sunan Kalijaga untuk tetap menjaga hafalan mereka dan faktor-faktor yang menghambat hafalan mereka.

a. Faktor pendorong
   1) Motivasi
   2) Dukungan keluarga
   3) Mendapatkan kemudahan dalam setiap urusan
   4) Mengingat kenangan masa lalu ketika menghafal al-Qur'an
   5) Mengikuti perlombaan
b. Faktor penghambat
   1) Kesibukan
   2) Kondisi fisik dan mental yang lemah
   3) Usia yang sudah tua
   4) Dosa dan maksiat kepada Allah swt.

4. Gambaran kontribusi *hāfidz-hāfidzah* bagi UIN Sunan Kalijaga dapat dilihat sebagai berikut:
   a. Sebagai Imam Sholat Jama'ah di Laboratorium Agama UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
   b. Sebagai wadah pembelajaran baca tulis al-Qur'an
   c. Ikut mengharumkan nama UIN Sunan Kalijaga dengan mengikuti beberapa lomba hafalan al-Qur'an (MHQ).

d. Memberikan pendidikan *tilawah* kepada mahasiswa di Laboratorium Agama Masjid UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.

e. Mengadakan *sima'an-sima'an,* baik di dalam kampus, maupun di luar kampus, sebagai bentuk ikut membaktikan diri kepada masyarakat sebagai civitas akademika UIN dan bekerja sama dengan masyarakat untuk membentuk sebuah hubungan spritual keagamaan.

f. Wisuda *hāfidzh*. Dengan adanya wisuda tersebut, berbagai kalangan dan elemen-elemen masyarakat mengetahui bahwa "ada *hāfidz* di UIN".

5. Berdasarkan informasi dari informan, belum ada kontribusi dalam bentuk apapun yang diberikan oleh UIN Sunan Kalijaga kepada civitas akademika UIN yang berpredikat sebagai *hāfidzh-hāfidzah*.

B. Saran

Budaya menjaga hafalan al-Qur'an bagi *hāfidz-hāfidzah* di lingkungan UIN Sunan Kalijaga adalah hal yang sepantasnya mendapat perhatikan khusus. Adanya *hāfidz-hāfidzah* di Kampus UIN Sunan Kalijaga, menurut salah satu informan adalah ibarat sebuah rumah besar yang disangga oleh dua buah tiang besar. Salah satu penyangga tersebut adalah adanya *hāfidz-hāfidzah* di dalam kampus tersebut yang masih tetap eksis untuk menjaga hafalan mereka dan memberikan kontribusi kultural kepada UIN Sunan Kalijaga.

Menjadi "penyangga" dalam kampus besar ini, bukanlah perkara yang mudah. Menjaga hafalan al-Qur'an di tengah-tengah kepentingan kampus memerlukan beberapa metode yang sesuai dengan kondisi akademik beserta

faktor yang mendorong *hāfidz-hāfidzah* sehingga di dalam dirinya berkobar semangat keagamaan di lingkungan akademik. Bagi para *hāfidzh-hāfidzah,* tetaplah memperjuangkan al-Qur'an, karena di dada kalian tersimpan *kalamullah,* perkataan di atas perkataan.

UKM Al-Mizan Divisi Tahfidz, sejak masa kemunculannya pada tahun 1998 sampai sekarang telah mengupayakan berbagai hal untuk membina para anggotanya dalam mengembangkan al-Qur'an. Dari pembinaan itu, tidak sedikit melahirkan generasi-generasi yang mempunyai skill lebih dalam bidang al-Qur'an. Namun, untuk melaksanakan program pengembangan al-Qur'an dan membina para *hāfidzh-hāfidzah*, belum ada "hitam di atas putih" yang bisa dijadikan pedoman bagi anggota pada khususnya dan 'masyarakat' kampus pada umumnya. Sehingga apa yang berjalan selama ini hanyalah bersifat "kondisonal". Untuk itu, selain menempuh jalur kultural, sebaiknya juga menempuh jalur sturktural dalam mengembangkan dan membina para *hāfidz-hāfidzah* di UIN Sunan Kalijaga. Akan tetapi, terlepas dari semua itu, UKM Al-Mizan, terutama Divisi Tahfidz telah membuktikan "dirinya" sebagai sebuah kekuatan pembentuk jiwa Qur'ani yang sejak dulu telah memberikan kontribusi yang banyak kepada UIN Sunan Kalijaga dan membantu pengembangan keagamaan di dalam lapisan masyarakat.

Sebagai sebuah kampus "rasional"[123] dan keagamaan, UIN Sunan Kalijaga sudah seharusnya memperhatikan keberadaan para *hāfidz* yang berada di bawah naungannya, entah dalam mendirikan sebuah lembaga baca tulis al-Qur'an yang

[123] Pencitraan ini muncul sebagai salah satu dampak perubahan IAIN menjadi UIN, upaya-upaya akademik berusaha dipecahkan melalui berbagai macam analisa penalaran, sehingga sisi keagamaan yang seharusnya juga mendapat perhatian terbengkalai sejak saat itu.

dikoordinatori oleh para *hāfidz,*[124] mendirikan sebuah rumah tahfidz yang dikelola oleh para *hāfidzh-hāfidzah*, menyatukan para *hāfidz* dalam sebuah asrama *hāfidz*, atau memberikan keringanan biaya pendidikan bagi seorang yang telah memperoleh predikat "*hāfidz*" sebagaimana yang pernah terlontar dalam bentuk janji dari pihak rektorat kepada ratusan mata *hāfidz-hāfidzah* UIN Sunan Kalijaga tahun 2011 silam.

[124] Setelah peneliti melakukan riset di lapangan, di antaranya peneliti ikut terlibat dalam sertifikasi Baca Tulis Al-Qur'an Masjid UIN Sunan Kalijaga, peneliti mendapati 80% mahasiswa UIN tidak bisa membaca al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah tajwid, bahkan diantaranya ada mahasiswa yang tidak bisa membaca dan menulis al-Qur'an. Ini hal yang kontras, ketika melihat UIN sebagai sebuah lembaga pendidikan keagamaan.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Hāfidz, Ahsin W., *Bimbingan Menghafal Al-Qur'an*, Jakarta: PT Bumi Aksara, cetakan ketiga, 2005.

Buku Panduan Pembinaan dan Pengembangan Kegiatan Kemahasiswaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2006.

Charisma, Chadziq, *Tiga Aspek Kemukjizatan Al-Quran*, Surabaya: PT Bina Ilmu, 1991.

Endraswara, Suwardi, *Metodologi Penelitian Kebudayaan*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006.

Giddens, Anthony, *Problematika Utama Teori Sosial; Aksi Struktur Dan Kontradiksi Dalam Analisa Sosial*, terj. Dariyanto, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

Jabali, Fuad dan Jamhari, *IAIN dan Modernisasi Islam di Indonesia,* Ciputat: Logos Wacana Ilmu.

Khoiriyyah, *Reorientasi Sejarah Islam dari Arab sebelum Islam hingga Dinasti-dinasti Islam*, Yogyakarta: Teras, 2012.

Ihromi, T.O, Editor, *Pokok-pokok Antropologi Budaya*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006.

Imam Fu'adi, *Sejarah Peradaban Islam*, Yogyakarta: Teras, 2011.

Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: PT RajaGrafindo, cetakan ketiga, 1998.

Kamus Besar Bahasa Indonesia Offline V.1.1.

Kerangka Dasar Keilmuan, diterbitkan oleh Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2006.

Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Aksara Baru, 1980.

Kuntowijoya, *Budaya dan Masyarakat*, Yogyakarta: Tiara Wacana, Edisi Paripurna Cetakan Pertama, 2006.

Maryam dkk. Siti. *Sejarah Peradaban Islam dari Masa Klasik hingga Modern*, Yogyakarta: LESFI, 2009.

Muhammad, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, Yogyakarta: TH-Press, 2007

Pedoman Akademik & Penulisan Skripsi, Yogyakarta: Jurusan Sejarah dan Kebudayan Islam, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2010.

Sa'dulloh, *Metode Praktis Menghafal AL-Qur'an*, Jawa Barat: Pondok Pesantren Al-Hikamussalafiyyah, 2005.

Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rajawali Pers, 1992.

Semiawan, Conny R dan Frieda Mangunsong, *Twice Exceptionality Keluarbiasaan Ganda, Mengeksplorasi, Mengenal, Mengidentifikasi, Dan Menanganinya*, Jakarta: Kencana Preneda Media Group.

Siwu, Richard A.D., *Pluralitas dan Privatisasi: Tantangan Hidup Beragama dan bermasyarakat abad XXI* dalam *Seri Membangun Bangsa, Keadilan Dalam Kemajemukan*, Jakarta: PT Sinar Agape Press, 1998.

Soerjono Soekanto, *Teori Sosiologi Tentang Pribadi Dalam Masyarakat*, Jakarta Timur: Ghalia Indonesia, Cet. I, 1982.

Widagdho, Djoko, *Ilmu Budaya Dasar*, Jakarta: Bina Aksara, Cetakan Pertama, 2004.

Yunus, Mahmud, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: PT Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah.

Zakariyya, Maulana Muhammad, *Himpunan Fadhilah Amar,* Bandung: Pustaka Ramadhan.

Karya Ilmiah

Makrifatun, "Pengaruh Motivasi Terhadap Peningkatan Hafalan al-Qur'an pada Mahasiswa dan Mahasiswi yang Tinggal di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an al-Asy'ariyyah Wonosobo", Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Tahun 2005.

Mufidah, "Motivasi Mahasiswi Menghafal Al-Qur'an: Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta", skripsi, Jurusan Pendidikan

Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2003.

Yusron, "Tradisi Berkomunitas Kajian Al-Quran Mahasiswa Tafsir Hadis UIN Sunan Kalijaga", Tesis, Jurusan Studi Qur'an dan Hadist Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011.

Internet

http://id.shvoong.com/writing-and-speaking/2032946-tugas-dan-peranan-dosen-di/#ixzz2TLrw9riE

http://pamuncar.blogspot.com/2012/06/definisi-peran-dan-fungsi-mahasiswa.html

http://pengertianpengertian.blogspot.com/2012/10/pengertian-kebiasaan.html

http://id.wikipedia.org/wiki/Dosen

http://pls.upi.edu/index.php/pls-profil/sdm/tupoksi-pls

http://www.smkn3tarakan.net/index.php?option=com_content&view=article&id=164:peranan-motivasi-dalam-belajar&catid=1:latest-news

http://www.majalahpendidikan.com/2011/04/sistem-pendidikan-di-pondok-pesantren.html

http://muhfachrizal.blogspot.com

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Table Data Informan Penelitian
Lampiran 2 : Table Data Peserta Wisuda Tahfidz[125]
Lampiran 3 : Pedoman wawancara peneliti ketika berdialog dengan informan
Lampiran 4 : Foto-foto yang terkait dengan penelitian

[125] Daftar Tabel ini merupakan data mentah. Data ini diperoleh dari Sekretaris Panitia pada acara Wisuda Hafidz tanpa ada perubahan.

Lampiran 1

Data Informan Primer

Hafidzh-hafidzah di Lingkungan UIN Sunan Kalijaga

No	Nama	Status	Alamat Asal	Alamat Yogya
1	Abu Bakar Abak	Dosen Jurusan Akhwalussyakhsiyyah	Mojokerto, jawa Timur	
2	Zuhrotul Lathifah	Dosen Sejarah dan Kebudayaan Islam.	Bantul	Bantul
3	Tahanil	Mahasiswa Sejarah dan Kebudayaan Islam	Pasuruan	Demangan
4	M. Aufal Minan	Mahasiswa Pendidikan Agama Islam	Jepara	PP Al-Munawwir Krapyak
5	Siti Atiqoh	Mahasiswi Jurusan Tafsir Hadist	Bantul	Bantul
6	Siti Asia	Mahasiswa Tafsir Hadist	Bantul	Bantul, Trukan, Segoroyoso, Pleret, Bant
7	Nur Izzah	Mahasiswa Tafsir Hadist	Jakarta	PP Ali Maksum, Krapyak

8	Robert Nasrullah, S.Pd.I	Perupa Nasional dan Panitia Kaligrafi Asia Aktifis Seni UIN Sunan Kalijaga	Banjarmasing, Kalimantan	Masjid UIN Sunan Kalijaga
9	Retno Ati	Mahasiswa Sejarah dan Kebudayaan Islam	Sokop Rangsang, Kepulauan Riau	Umbul Harjo, Yogyakarta
10	Atiqoh Fitria El Muhmaz	Mahasiswa Perbandingan Agama	Rembang	PP Ali Maksum Krapyak
11	Mukhlishin	Mahasiswa Tafsir Hadist Usuluddin	Plosoarang, Jawa Timur	Kota Gede
12	Muhammad Nur	Ketua Jurusan Akhwalus Syaksiyyah	Pekanbaru, Riau	Masjid UGM
13	Ulufatul Khoiriyyah	Anggota Al-Mizan Divisi Tahfidz	Temanggung	Sapen
14	Uluyatul Khoriyyah	Anggota Al-Mizan Divisi Tahfidz	Temanggung	Sapen
15	Abdulloh	Mahasiswa Jurusan Sejarah dan Kebudayan Islam	Cirebon, Jawa Barat	UPN
16	Hanif (Anif)Mudhoffar, S,Th.I	Alumni Mahasiswa Jurusan Tafsir Hadist	Gresik	Wirobrajan

17	Hidayatullah	Mahasiswa Jurusan Tafsir Hadist	Gresik	Bantul
18	Budi Aman	Mahasiswa Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam	Bone,,Sulawesi Selatan	Papringan
19	Adzim (Aim)			
20	Abdul Mustaqim	Dosen Tafsir Hadist	Purworejo	Imogiri
21	Fatmawati[126]	Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga	Gresik	Bringharjo, Bantul
22	Haidar Ali	Ketua Al-Mizan 2013-2014	Sidoarjo, Jawa Timur	Masjid Al-Maun, Catur Tunggal
23	Arif	Takmir Masjid UIN Sunan Kalijaga	Yogyakarta	Masjid UIN Sunan Kalijaga

[126] Nama samaran atas permintaan dari Informan untuk disembunyikan identitasnya.

Lampian 2

NAMA-NAMA PESERTA WISUDA HAFIDZ UIN SUNAN KALIJGA

Nama – Nama Peserta Putri

Kategori Juz 30

No	Nama	Asal	Fak/Jur/Sem
1.	Rodlita ‘Aisyiyatana		Sains dan Teknologi/Pend. Mat/2
2.	Rina Riana		Ilmu Sosial dan Humani/ Psikologi /4
3.	Eva Ramadhona	Palembang	Tarbiyah / Pendidikan Bahasa Arab /4
4.	Ganisa Kurniasih	Sleman	Adab dan Ilmu Budaya / Sastra Inggris /2
5.	Nur Yulimah	Palembang	Sains dan Teknologi / Pend. Fisika / 4
6.	Tika Kurniawati	Ngawi	Adab dan Ilmu Budaya/Ilmu Perpus/6
7.	Jauhara Saniyati	Gunung Kidul	Tarbiyah/Pendidikan Bahasa Arab/6
8.	Lina Hanifah	Magelang	Syari’ah/ Keuangan Islam /4
9.	Noer Hasanatul H	Madura	Tarbiyah/ Pendidikan Bahasa Arab/4
10	Lia Pamungkas Sari		Sains dan Teknologi/ Pend.Kim/6

Kategori Juz 1-5

No	Nama	Asal	Fak/Jur/Sem
1.	Ulufatul Khoiriah	Temanggung	Ushuluddin/Tafsir Hadits/6
2.	‘Ulyatul Inayah	Temanggung	Adab dan Ilmu Bdya/ Bhsa dan sstra arab/6
3.	Iffatus Sholehah	Madura	Dakwah/Ilmu Kesejahteraan Sosial/6
4.	Ibrizatul Ulya		Ushuluddin/ Tafsir Hadits/2
5.	Eriska Muharani	Palembang	Sains dan Teknologi/ Matematika/2
6.	Siti Tasrifah		Ushuluddin/ Tafsir Hadits/2

7.	Husna Rosidah		Tarbiyah/Pendidikan Bahsa Arab/4
8.	Munifah Yeni Utami	Muntilan	Tarbiyah/ Pendidikan Bahasa Arab/2
9.	Kurnia Elisa Putri	Bima, NTB	Tarbiyah/ Pendidikan Bahasa Arab/6
10	Pratiyas Hida Ilyana		Tarbiyah/ Pendidikan Agama Islam/4

Kategori 30 Juz

No	Nama	Asal	Fak/Jur/Sem
1.	Retno Ati	Jambi	Adab dan Ilmu Budaya/ SKI /4
2.	Maylissabet	Madura	Syari'ah/Ahwalul Asy-Syakhsiyah/S1
3.	Arinal Husna		Tarbiyah/Pendidikan Bahasa Arab/4
4.	Siti 'Atiqoh	Bantul	Ushuluddin/Tafsir Hadits/6
5.	Sri Purwaningsih		Tarbiyah/Pendidikan Agama Islam/8
6.	Ruhana Hayuningtyas	Tulung Agung	Adab dan Ilmu Bdya/ Bhsa n Sstra Arab/6
7.	Nur Izzah		Ushuluddin/Tafsir Hadits/8
8.	Siti Asiyah	Bantul	Ushuluddin/Tafsir HAdits/6

Nama – Nama Peserta Putra

Kategori Juz 30

No.	Nama	Asal	Fak/Jur/Sem
1.	Achmad Sirojuddin	Banten	Ilmu Sosial dan Humani/Psikologi/2
2.	As'ad Bukhory	Batam	Dakwah/Manajemen Dakwah/2

3.	Ulfa Miftahul Ihsan	Gunung Kidul	Ushuluddin/ Sosiologi Agama/2

Kategori Juz 1-5

No.	Nama	Asal	Fak/Jur/Sem
1.	Muhammad Haidar Ali	Sidoarjo	Syari'ah/Ilmu Hukum/4
2.	Sutri Cahya Kusumo	Yogyakarta	Tarbiyah/Pendidikan Agama Islam/6
3.	Rifki Hadi		Ushuluddin/Tafsir Hadits/6
4.	Hamam Fitriana	Pati	Tarbiyah/Pendidikan Guru MI/4
5.	Donni Iskandar	Palembang	Syari'ah/Mu'amalat/4
6.	Abdurrahman	Lombok	Adab dan Ilmu budaya/SKI/2

Kategori 30 Juz

No.	Nama	Asal	Fak/Jur/Sem
1.	Muhammad Aufal Minan	Jepara	Tarbiyah/Pendidikan Agama Islam/4
2.	Abdul Qodir	Purworejo	Tarbiyah/Pendidikan Agama Islam/6
3.	Mudzakkir Amin		Ushuluddin/Tafsir Hadits/6
4.	Rizza Perdana Kusuma	Kudus	Tarbiyah/Pendidikan Bahasa Arab/6
5.	Muhammad Hidayatullah	Sidoarjo	Ushuluddin/Tafsir Hadits/6
6.	Riswandi	Makassar	Adab dan Ilmu Budaya/SKI/8

Lampiran 3

PEDOMAN WAWANCARA

Rumusan masalah utama:

1. Bagaimana cara *hafidz-hafidzah* UIN Sunan Kalijaga dalam menjaga hafalan al-Qur'an mereka?
2. Seperti apa upaya UKM *Jami'ah al-Qurro wal Huffadz Al- Mizan* dalam membina mahasiswa penghafal al-Qur'an?
3. Apa faktor-faktor yang mempengaruhi *hafidz.hafidzah* dalam menjaga hafalan al-Qur'an?
4. Bagaimana kontribusi *Hafidz-hafidzah* di UIN Sunan Kalijaga Bagi UIN Sunan Kalijaga dan masyarakat?

Kepada: Mahasiswa/Dosen/Pejabat/pegawai

Tentang Hafidz al-Qur'an

1. Apakah anda seorang penghafal al-Qur'an ?
   a. Siapakah yang disebut sebagai penghafal al-Qur'an ?
   b. Bagaimanakah seseorang dikatakan sebagai penghafal al-Qur'an?
   c. Apakah arti al-Qur'an bagi seorang penghafal al-Qur'an?
2. Sepengetahuan Saudara:
   a. Apa saja perintah agama yang perlu dilakukan oleh seorang hafidz?
   b. Apa saja larangan yang perlu dihindari bagi seorang hafidz?
3. Apakah ada pengalaman yang sangat berkesan ketika menghafal al-Qur'an?
   a) Jika ada bisakah anda menceritakannya ?
   b) Bagaimanakah pengaruh pengalaman tersebut dalah hidup anda ?
4. Seperti apakah aktifitas anda sebagai penghafal al-Qur'an ?
   a. Apakah ada aktifitas lain yang anda lakukan ?
   b. Seberapa pentingkah aktifitas sebagai hafidz al-Qur'an dan aktifitas lain yang anda lakukan ?
5. Apa sajakah prestasi yang pernah anda raih dalam bidang menghafal al-Qur'an ?
   a. Dimanakah anda meraih prestasi tersebut ?
   b. Kapankah anda meraih prestasi tersebut ?
6. Apakah ada tempat-tempat yang dilarang untuk menghafal dan muroja'ah al-Qur'an ?

A. Tentang hafalan al-Qur'an.

1. Apakah pengertian hafidz al-Qur'an?

a. Apakah menghafal al-Qur'an tergolong aktifitas sakral yang hanya bisa dilakukan oleh orang-orang tertentu ?
b. Apakah fungsi menghafal itu sendiri ?
   a) bagi anda,?
   b) bagi umat islam ?
   c) dan bagi UIN SuKA ?

2. Sebagai seorang penghafal al-Qur'an, Bagaimanakah metode anda dalam menghafal?
   a. Apakah ada teknik-teknik tertentu yang anda gunakan dalam menghafal al-Qur'an yang berbeda dengan orang lain?
      1) Apakah ada manfaat dari teknik khusus Anda?
      2) Apakah ada teknik yang tidak diperkenankan dalam menghafal al-Qur'an ?
   b. Media apa saja yang Anda gunakan untuk menunjang hafalan al-Qur'an Anda ?
      a) Mengapa anda menggunakan media tersebut ?
      b) Apakah ada fungsi yang signifikan ketika Anda menggunakan media tersebut ?
3. Di dalam al-Qur'an terdapat 30 juz dan lebih 6000. Ayat-ayat atau juz-juz apa saja yang Anda sering hafalkan?
      a. Mengapa anda lebih mengkhususkan ayat-ayat tersebut ?
      b. Apakah ada aturan-aturan tertentu dalam menggunakan ayat-ayat tersebut?
      a) Apakah ada batasan menggunaan ayat dalam menciptakan karya?
      b) Atau apakah semua ayat dapat dibentuk karya kaligrafi tanpa ada batasan ?
4. Dimanakah sebaiknya tempat untuk menghafal dan muoja'ah hafalan al-Qur'an ?
      a. Mengapa anda memilih di tempat tersebut ?
5. Coba Anda deskripsikan kegiatan sehari-hari Anda sesuai dengan status Anda di UIN Su-KA?
      a. Dengan kesibukan yang banyak menyita waktu, Bagaimana Anda meyesuaikan antara kegiatan tersebut dengan proses menjaga hafalan al-Qur'an yang Anda lakukan?
      b. Apa saja faktor-faktor yang bisa mempengaruhi efektifitas hafalan Anda?
         1) Faktor pendorong?
         2) Faktor penghambat?
6. Sepengetahuan Anda, apa saja sumbangsi/kontribusi hafidz/h bagi UIN Sunan Kalijaga?

B. Tentang Semangat Menjaga Hafalan al-Qur'an
1. Apakah yang menjadi mitovasi anda dalam menghafal dan menjaga hafalan Al-Qur'an ?
   a. bagaimanakah anda mendapatkan motivasi tersebut ?
   b. apakah ada hubungan antara motivasi anda dengan efektifitas hafalan Anda ?

2. apakah ada motifasi keagamaan yang mendorong anda dalam menghafal dan menjaga hafalan al-Qur'an:
   a. dari manakah anda mendapatkan motivasi tersebut ?
   b. apakah ada hubungan antara motivasi keagamaan dengan efektifitas hafalan Anda ?
   c. bagaimanakah hafalan al-Qur'an dapat mencerminkan orientasi keagamaan Anda ?
3. apakah makna menghafal dan menjaga hafalan al-Qur'an bagi anda?
   a. Apakah hafalan al-Qur'an dapat dijadikan sebagai catatan spiritual ?
   b. Berdasarkan motivasi dan kesadaran seorang hafidz dalam menghafal al-Qur'an.
      1) Apakah harapan anda dari upaya menghafal dan menjaga hafalan al-Qur'an ?
      2) Apakah harapan anda terhadap umat muslim dan UIN mengenai penghafalan al-Qur'an ?
   c. Dengan motivasi yang demikian, apakah yang menjadi tujuan utama anda dalam menghafal dan menjaga hafalan al-Qur'an?
      1) adakah tujuan lain dari menghafal al-Qur'an itu ?
      2) bagaimanakah menurut anda seorang hafidz yang menghafal al-Qur'an dengan tujuan duniawi, misalnya untuk memperoleh juara pada event MHQ, dsb?
4. Bagaimanakah menurut anda mengenai kepribadian seorang hafidz?
   a. Apakah ada hubungan antar kepribadian dengan dorongan keagamaan ?
   b. Bagaimanakah hafalan al-Qur'an dapat berpengaruh dalam diri seorang penghafal ?

Melalui rumusan masalah yang kedua:

C. Tentang Sikap
   1. Bagaimanakah seharusnya seorang penghafal al-Qur'an menyikapi kehidupan
      a. Adakah bedanya antara penghafal al-Qur'an dengan orang yang pandai membaca al-Qur'an (tilawah) ?
      b. Apakah seorang penghafal al-Qur'an harus mendasarkan sikapnya berdasarkan al-Qur'an ?
   2. Apakah yang mendorong anda ada hubungannya dengan sikap anda.?
      a. Dorongan atau motivasi dari agama seperti apa?
      b. Apakah ada orang yg sangat memotivasi anda ?
   3. Jika pendorongnya dari agama, bisakah anda menunjukkan bagaimana sikap yg mencerminkannya.?

D. Tentang Perilaku
   1. Bagaimanakah hafalan al-Qur'an yang anda hafal dapat mencerminkan tindakan anda dalam kehidupan sehari-hari?

2. Pernahkah anda menungkan pesan-pesan religiutas disetiap ayat2 di dalam al-Qur'an?
    a. Bisakah anda tunjukkan pesan spiritual itu seperti apa?
    b. Apakah Anda sering membaca ayat tersebut?
3. Adakah doa-doa atau amalan-amalan yang anda lakukan sebelum memulai Muro'jaah/deresan?
    a. Amalan seperti apakah itu ?
    b. Bisakah anda tunjukkan ?
    c. Apakah ada persiapan lain sebelum menghafal al-Qur'an ?

E. Tentang Status

1. Sejauh mana predikat "hafidz" mampu mempengaruhi kegiatan keseharian Anda?
2. Apakah ada perbedaan antara seorang hafidz dan yang bukan hafidz di UIN Sunan Kalijaga?
3. Apakah harapan/rencana Anda setelah lulus dari UIN SuKa? (khusus Mahasiswa)

<u>Kepada: Pejabat</u>

1. Bagaimanakah pandangan anda terhadap UIN SuKA dan upaya untuk menghafal al-Qur'an bagi civitas yang ada di dalamnya?
2. Bagaimakah hubungan antara kampus UIN dan upaya menghafal al-Qur'an?
3. Apa apresiasi UIN terhadap para Hafidz?
4. Apakah harapan/rencana Anda setelah pensiun dari PNS UIN SuKa?

<u>Kepada UKM Al-Mizan</u>

1. Bagaimana upaya UKM dalam pembinaan mahasiswa penghafal al-Qur'an?
    a. Sejauh mana efektifitas pembinaan tersebut?
    b. Apakah hasil dari pembinaan tersebut?
    c. Apakah sumbangan UKM dalam bidang tahfidz kepada UIN SuKA?
2. Terkait acara Wisuda Tahfidz yang dilaksanakan baru-baru ini.
    a. Apa tujuan acara tersebut?
    b. Bagaimana acara tersebut bisa terlaksana?
    c. Siapa saja?

Lampiran 4

Gambar Kiri: Sima'an Al-Qur'an. Terlihat peneliti yang ikut serta pada acara "*Sima'an al-Qur'an"* hafidz-hafidzah UIN Sunan Kalijaga untuk memenuhi undangan Kepala Indomare Nologaten. Gambar ini diambil oleh Aufal pada tanggal 09 Desember 2012, pulul 11.45 di Wilayah Nologaten.
Gambar Kanan: Gambaran praktek Sima'an rutin JQH Al-Mizan Divisi Tahfidz UiN Sunan Kalijaga. Terlihat salah satu *hafidzah* sedang membacakan ayat-ayat al-Qur'an dengan hafalan sedangkan yang lain menyimak dengan hafalan dan dengan melihat mushaf. Gambar ini diambil oleh peneliti pada 21 April 2013, pukul 12.55 WIB.

Gambar Kiri: Dalam foto ini, terlihat peneliti (sebelah kanan) yang sedang memegang Tropy Rektor UIN Sunan Kalijaga dalam acara MHQ Festival Seni Qur'ani pada tanggal 20 Februari 2013 di UIN Sunan Kalijaga, Tropy ini adalah milik Riza Rizaldi[127] peserta perwakilan UIN Sunan Kalijaga yang berhasil lolos sebagai juara MHQ Nasional pada Festifal Seni Qur'ani Al-Mizan. Robert Nasrullah (sebelah kiri), beliau adalah kaligrafer, seniman, serta Hafidz al-Qur'an, juga sebagai informan peneliti.
Gambar Kanan: Suasana Ujian Wisuda Hafidz yang diadakan oleh JQH AL-Mizan Divisi Tahfidz. Dalam gambar ini, terlihat seorang penguji yang sedang menguji peserta tahfidz. Foto diambil oleh peneliti, pada tanggal 07 April 2013.

[127] Nama samaran.

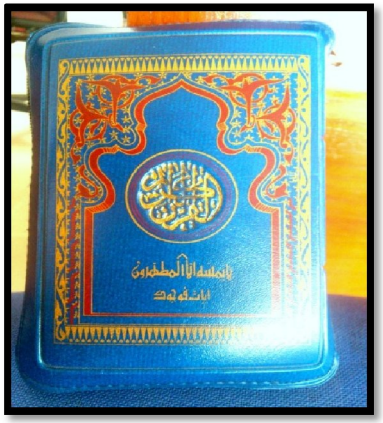

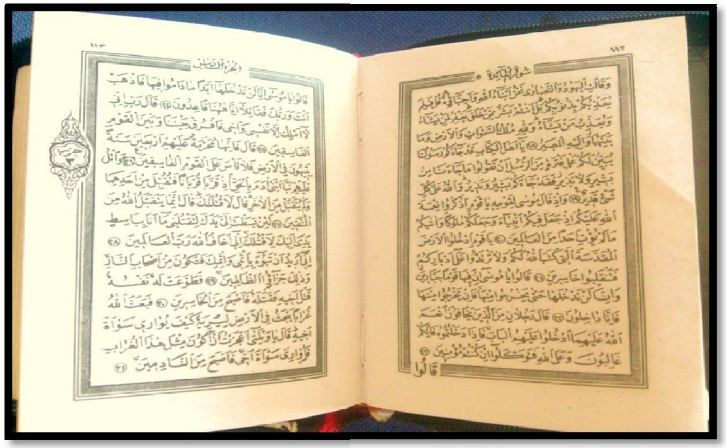

Gambar di atas adalah salah satu contoh Mushaf Al-Qur'an (Qur'an Pojok) cetakan Menara Kudus. Terlihat pada gambar sebelah kiri atas dengan tulisan "*Laa Yamassuhu Illal Muthohharun, Ayaat Fujuk*". Sedangkan pada gambar sebelah tengah terdapat tulisan "*AL-Qur'anul Karim, Laa Yamassuhu Illal Muthohharun, Menara Qudus, darut Toba'aati wal Natsri wat Tauzi'i Menara-2-Qudus Indonesia*". Pada gambar sebelah kanan adalah contoh cetakan/isi dari al-Qur'an Menara Kudus.

CURRICULUM VITAE

I. Data Pribadi

Nama	: Riswandi
Tempat/tanggal lahir	: Ujung Pandang, 01 Desember 1988
Alamat Rumah	: Jln. A. Ngewa, Poros Walimpong, Kabupaten Soppeng, Sulawesi Selatan
Alamat di Jogja	: Pondok Pesantren Sunni Darussalam, Tempel Sari, Depok, Kabupaten Sleman, Yogyakarta
Status Pernikahan	: Belum Nikah
Nama Orang Tua	
Bapak	: Rasyid B
Ibu	: Siti Rukmini Ali
Pekerjaan Orang Tua	**:** Pegawai Negeri Sipil (PNS)

II. Riwayat Pendidikan

A. Pendidikan Formal:

1. Tahun 1999 : Lulus SDN 1 Asanae, Sulawesi Selatan.
2. Tahun 2003 : Lulus MTs Putra II As'adiyah, Kabupaten Wajo, Sulawesi Selatan.
3. Tahun 2008 : Lulus SMU Calio
4. Tahun 2009 : Masuk Program Sarjana Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.

B. Pendidikan Non-Formal

1. Tahun 2006 : Lulus Majlis Qurro' Wal Huffadz As'adiyah, Kategori 30 Juz *takhossus*, Kabupaten Wajo, Sulawesi Selatan.

III. Catatan Hidup Lainnya

1. Ketua Ikatan Mahasiswa Pelajar Soppeng periode 2013-2014
2. Instruktur Divisi Tahfidz JQH Al-Mizan periode 2010-2011.
3. Penguji BTA (Tes Baca Tulis Al-Qur'an) UIN Sunan Kalijaga 2013.
4. Dewan Hakim MHQ Tingkat MI, Mts, dan Aliyah di Yogyakarta.
5. Imam Laboratorium Agama Masjid UIN Sunan Kalijaga sejak tahun 2011 sampai sekarang.